

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



BIOGRAFI PENGARANG RENDRA DAN KARYANYA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1996

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



BIOGRAFI PENGARANG RENDRA DAN KARYANYA

**Harlina Indijati
A. Murad**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996**

**BIOGRAFI PENGARANG RENDRA
DAN KARYANYA**

Penyusun

Dra. Harlina Indijati
Drs. A. Murad

Pembina Proyek

Dr. Hasan Alwi

Pemimpin Proyek

Drs. A. Murad

ISBN : 979.459.600.0

Penyunting

Dra. Ustantini S.

Pembantu Teknis

Radiyo

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel
atau karya ilmiah.

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun II, telah digariskan kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam garis haluan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dapat dicapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional, sebagaimana digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain melalui televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra

melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kegiatan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta. Bagian proyek itu mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Salah satu putusan Konggres Bahasa Indonesia V tahun 1988 mengamanatkan perlunya diterbitkan beberapa naskah yang berkaitan dengan sastra. Untuk melaksanakan putusan konggres tersebut, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melakukan beberapa kegiatan yang tercakup dalam dua kegiatan utama, yaitu penyusunan "Citra Manusia dalam Sastra Indonesia Modern" dan "Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara". Buku ini *Biografi Pengarang Rendra dan Karyanya* adalah satu hasil kegiatan itu, yang naskahnya berhasil disusun berkat bantuan tenaga dan pikiran Dra. Harlina Indijati dan Drs. A. Murad. Untuk itu kami sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Buku ini mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi para peminat sastra dan masyarakat pada umumnya. Untuk penyempurnaan buku ini dikemudian hari, kritik dan saran pembaca sangat kami harapkan.

Akhirnya, kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta 1995/1996, Drs. A. Murad, beserta seluruh staf yang telah mengelola penerbitan buku ini, kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1996

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Penulis bersyukur kepada Allah subhanahu wataala karena tugas meneliti biografi pengarang Rendra dan karyanya telah selesai dan sudah dapat dilaporkan.

Sehubungan dengan itu, sudah sepantasnya penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memungkinkan selesainya penelitian ini. Pertama, ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dr. Hasan Alwi, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini dengan dana rutin Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Selanjutnya, penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Kepala Bidang Pengembangan, Dr. Nafron Hasjim, yang juga memberikan izin dan dorongan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini hingga selesai. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dra. Anita K. Rustapa, M. A. dan Drs. Abdul R. Zaidan, M. A. yang telah membimbing dalam penelitian ini.

Akhirnya, kepada siapa pun yang telah memberikan bantuan atas terwujudnya penelitian ini penulis ucapkan terima kasih.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan	2
1.4 Kerangka Teori	2
1.5 Metode dan Teknik	3
1.6 Hasil yang Diharapkan	4
BAB II. BIOGRAFI RENDRA	5
2.1 Latar Belakang Keluarga	5
2.2 Latar Belakang Pendidikan	9
2.3 Latar Belakang Pekerjaan	11
2.4 Latar Belakang Kesastraan	11
BAB III. KARYA-KARYA RENDRA	16
3.1 Sajak	16
3.2 Drama	60
3.3 Cerita Pendek	68
3.4 Novel	69

3.5	Esai	70
3.6	Pendapat Kritikus Terhadap Karya Rendra	73
3.6.1	Pendapat H.B. Jassin	73
3.6.2	Pendapat A. Teeuw	74
3.6.3	Pendapat Anton Y. Lake	75
3.6.4	Pendapat Harry Aveling	76
3.6.5	Pendapat Boen S. Oemarjati	77
BAB IV. HUBUNGAN BIOGRAFI DENGAN KARYANYA		78
PENUTUP		84
DAFTAR PUSTAKA		85

11
12

1. The first part of the document
is devoted to a general
description of the
situation in the
country. It is
followed by a
detailed analysis
of the economic
situation and
the prospects for
the future.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang*

Karya sastra dibangun oleh dua segi, yaitu segi intrinsik dan segi ekstrinsik. Segi intrinsik adalah segi yang membangun dari dalam karya sastra itu sendiri. Segi intrinsik ini merupakan struktur verbal yang otonom, seperti alur, penokohan, latar, gaya bahasa, tema, dan amanat. Segi ekstrinsik merupakan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan faktual atau berkenaan dengan manfaat praktis. Oleh karena itu, segi ekstrinsik merupakan sesuatu yang berada di luar elemen intrinsik karya sastra. Penciptaan dari segi ekstrinsik dipengaruhi oleh hal-hal yang ada di luar kode bahasa dan kode sastra, misalnya faktor biografi, faktor psikologi, faktor sosial, faktor filsafat, dan cabang seni yang lain (Wellek, 1956:76).

Penelitian biografi sangat penting dalam penelitian sastra. Meskipun hal ini sangat penting, sampai sekarang ini, dalam penelitian kesusastraan Indonesia modern, biografi pengarang Indonesia belum digarap secara tuntas. Kalaupun ada, penelitian itu digolongkan ke dalam penelitian biografi yang belum tuntas.

Penelitian biografi sastrawan Indonesia yang sudah ada adalah *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern* oleh Pamusuk Eneste. Penelitian biografi sastrawan Indonesia itu, pada umumnya, hanya menitik beratkan pada tempat lahir, tanggal lahir, status perkawinan, dan karya-

karyanya saja. Idiologi dan karya-karya sastrawan Indonesia itu belum dikupas secara tuntas. Oleh karena itu, penelitian ini dipusatkan biografi dan karya. Sastrawan yang terpilih pada penelitian ini adalah Rendra. Pemilihan itu karena Rendra adalah salah satu dari sedikit seniman Indonesia yang mau dan mampu merumuskan pemikiran kebudayaan dan pendirian-pendirian keseniannya. Biasa orang mengenal Rendra hanya sebagai seorang aktor dan dramawan yang selalu 'kebanjiran' penonton, serta sebagai seorang penyair dan pembawa puisi yang selalu dipadati pengunjung.

1.2 *Masalah*

Berdasarkan pengamatan sementara, kebanyakan buku-buku yang mengupas biografi sastrawan Indonesia tidak dapat dikatakan tuntas. Oleh karena itu, pembaca tidak mendapatkan informasi-informasi yang lengkap. Informasi-informasi yang lengkap tentang biografi sastrawan sangat dibutuhkan oleh pengapresiasi sastra. Permasalahan seperti itu menimbulkan keinginan untuk meneliti bagaimana biografi dan karya-karya sastrawan Indonesia, khususnya Rendra.

Biografi itu akan meliputi (1) riwayat hidup, (2) idiologi/agama, (3) pendidikan, (4) pengalaman, (5) pekerjaan, (6) lingkungan hidup, (7) asal-usul (orang tua), (8) kelas sosial, (9) karya-karya, (10) status perkawinan, (11) keluarga (istri dan anak), (12) alamat, dan (13) etnis/ras. Pembaca diharapkan mendapat gambaran yang lengkap dari penelitian keempat belas unsur biografi itu.

1.3 *Tujuan*

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan segala sesuatu yang berkaitan dengan biografi dan karya Rendra serta hubungan antara biografi dan karya-karyanya. Biografi yang akan diteliti meliputi latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, latar belakang pekerjaan, dan latar belakang kesastraan.

1.4 *Kerangka Teori*

Secara garis besar sastra dibagi menjadi dua, yaitu sastra nonimajinatif

(sastra bukan rekaan) dan sastra imajinatif (sastra rekaan). Sastra nonimajinatif itu dibagi menjadi enam, yaitu (1) esai, (2) kritik, (3) biografi, (4) memoar, (5) catatan harian, (6) sejarah. Biografi itu adalah riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain berdasarkan penelitian secara cermat. Tujuannya dapat berbeda, yaitu untuk dokumentasi dan apresiasi historis dan untuk memuji atau menghina prestasi orang (Zaidan, 1991:19).

Penelitian ini dipergunakan teori struktural. Teori struktural itu adalah suatu teori yang mendekati karya sastra dengan cara bertumpu pada karya sastra itu, tanpa harus mengaitkan dengan hal-hal yang lain, di luar karya sastra, karena karya sastra dianggap sebagai struktur yang mandiri (Wellek, 1982:56). Dalam penelitian ini, teori struktural digunakan untuk membahas karya-karya Rendra. Selain teori struktural, penelitian ini juga dipergunakan teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah suatu pendekatan karya sastra yang memperhitungkan pentingnya hubungan antara sastra dan masyarakat (Damono, 1984:vii). Teori sosiologi sastra itu dipergunakan karena disamping menjelaskan kenyataan sosial (Mulder, 1973:3), juga dapat dipergunakan untuk menganalisis hubungan wilayah budaya pengarang dengan karyanya, hubungan karya dengan suatu kelompok sosial, hubungan antara selera massa dan kualitas suatu cipta sastra, serta hubungan antara gejala sosial yang timbul di sekitar pengarang dan karyanya (Sutarto, 1984:7--8). Teori sosiologi sastra dalam penelitian ini dipergunakan untuk meneliti hubungan antara riwayat hidup dan karyanya.

1.5 Metode dan Teknik

Penelitian biografi Rendra dan karyanya ini dipergunakan metode deskripsi. Metode deskripsi itu adalah metode yang memaparkan semua peristiwa, baik waktu, tempat, tokoh, dan latar sosial yang mencipta 'dunia' yang menggerakkan cerita (Zaidan, 1991:29).

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh bahan kepustakaan yang dapat dijadikan acuan dalam membahas objek penelitian. Untuk mendapatkan pustaka-pustaka itu dipergunakan metode riset kepustakaan (*library research*). Di samping itu, pengumpulan data penelitian ini juga dilakukan cara wawancara dengan pengarangnya.

Teknik ini secara garis besar dibagi dalam dua tahapan kerja, yakni pengumpulan data dan pengolahan data. Tahap pengumpulan data dengan dua cara, yakni membaca karya-karya Rendra yang menjadi objek penelitian, mencatat hal-hal yang akan dianalisis dan membaca buku-buku penunjang, mencatat informasi-informasi yang relevan dengan penelitian. Tahap pengolahan data ada 4 cara, yakni (1) mengidentifikasi data, (2) mengklasifikasi data, (3) menganalisis data, dan (4) mengetik hasil penelitian.

1.6 Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini berupa laporan yang berisi biografi pengarang Rendra yang lengkap. Laporan ini disusun dalam sistematika penulisan: pendahuluan, biografi, karya-karya Rendra, hubungan biografi Rendra dengan karyanya, dan penutup.

BAB II

RIWAYAT HIDUP RENDRA

2.1 Latar Belakang Keluarga

W.S. Rendra mendapat julukan si Panembahan Reso karena keberhasilan pementasan dramanya yang berjudul "Panembahan Reso". Kapan lahirnya si Panembahan Reso itu? Hal itu agaknya belum banyak diketahui orang. Raden Mas Willibrordus Surendra Broto adalah nama asli dari si Panembahan Reso itu. Ia lahir pada tanggal 7 November 1935, pukul 17.05, di kota Solo, Jawa Tengah. Ayahnya bernama Raden Cyprianus Sugeng Brotoatmodjo. Ibunya bernama Raden Ayu Catharina Ismadillah. Dari nama-nama itu dapat ditebak bahwa W.S. Rendra berasal dari keluarga Katolik yang dibesarkan di lingkungan budaya Jawa.

W.S. Rendra yang berbintang Scorpio itu adalah anak tertua dari delapan orang bersaudara. Ketujuh orang adiknya itu hanya nomor enam yang laki-laki. Mereka tinggal di Jalan Baluwarti No. 44, Solo. W.S. Rendra tidak pernah sependapat dengan ayahnya. Hal itulah yang menyebabkan W.S. Rendra *minggat* pada waktu usianya masih empat belas tahun. Rendra kecil itu hanya mau pulang ke rumah jika ayahnya sudah pergi mengajar. Ibunya, Raden Ayu Catharina Ismadillah, adalah mantan penari kenamaan di keraton Yogyakarta Hadiningrat. Ayahnya, Raden Cyprianus Sugeng Brotoatmodjo, adalah seorang Kepala Sekolah Dasar Negeri Kebalen, Solo. Selain menjadi kepala sekolah, Raden Cyprianus Brotoatmodjo menjadi pengajar bahasa Jawa Kuna dan pengajar bahasa

Indonesia. Suami istri itu berharap agar W.S. Rendra rajin membaca di rumah. Akan tetapi, W.S. Rendra selalu bermain ke luar rumah. Ia lebih akrab dengan teman-temannya daripada dengan ayahnya. Hobinya banyak disalurkan di luar rumah. Akibatnya, pertentangan dengan ayahnya selalu muncul. Hal itulah yang menyebabkan W.S. Rendra diusir oleh ayahnya. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1954. W.S. Rendra tidak pernah merasa bingung diusir dari rumah karena mempunyai banyak teman. Salah satu tempat pelariannya adalah rumah D.S. Mulyanto. Di rumah D.S. Mulyanto W.S. Rendra merasa bebas menyalurkan hobi dan bakatnya. Perbincangan kedua sahabat itu tidak pernah lepas dari masalah sastra. Setelah seminggu menginap di rumah D.S. Mulyanto, Rendra mendapat telegram dari ibunya. Telegram itu berisi panggilan agar W.S. Rendra pulang. Jika telegram itu datang dari ayahnya, W.S. Rendra mungkin tidak akan pulang. Rendra terpaksa pulang karena telegram itu dari ibunya. Saat itu pula Rendra menulis sebuah sajak yang berjudul "Ada Telegram Tiba Senja". Puisi itu menurut pendapat D.S. Mulyanto adalah puisi yang paling baik. Di rumah D.S. Mulyanto itu pula Rendra menulis naskah drama yang berjudul "Orang-Orang di Tikungan Jalan". Karena naskah itu, Rendra mendapat hadiah pertama dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta. Penghargaan itulah yang membakar semangat Rendra untuk terus menulis karya sastra.

Rendra dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga Katolik yang patuh. Sebagai penganut agama Katolik, ayah ibunya berharap agar Rendra aktif di kegiatan-kegiatan gereja. Inilah awal pengatolikan Rendra dan saudara-saudaranya. Oleh karena itu, Rendra tidak mengetahui kapan ia menjadi Katolik. Seperti pengakuannya pada wawancara *Mingguan Abadi*, "Kapan saya masuk Katolik, saya tidak tahu". "Sebab tahu-tahu saya sudah Katolik sebab saya dibaptis sejak lahir". "Jadi, tidak pernah ditanyakan 'mau atau tidak mau' masuk Katolik". Sesuatu yang diinginkan oleh orang tua kepada anak, belum pasti berhasil. Namun, ada juga orang tua yang berhasil memaksakan agama kepada anaknya, walaupun hal itu masih dalam batas formalitas. Barangkali dapat dipahami, mengapa sering muncul asumsi bahwa keagamaan masyarakat kita masih nominal, yaitu suatu pemeluk agama yang didasarkan atas keturunan. Dilihat dari sudut ini, keinginan orang tua Rendra, secara formal, dapat dikatakan berhasil.

Pada kenyataannya, sejak bayi sampai usia 35 tahun Rendra memeluk agama Katolik. Kekatolikannya itu tercermin pada sajak-sajaknya yang berjudul "Ballada Penyaliban", "Setelah Pengakuan Dosa", "Masmur Mawar", "Malaikat di Gereja St. Josef", "Lonceng Berkelenengan", "Undang-Undang", dan masih banyak lagi. Di samping itu, tampak penggelombangan dari puisi yang bersifat biasa sampai puisi yang penuh protes. Harry Aveling mengatakan bahwa perjalanan kekatolikan Rendra sampai pengingkaran terhadap agama Katolik itu merupakan gelombang yang barangkali dapat dipahami sebagai proses pencarian yang hakiki. Pada proses mencari, Rendra mengalami kegelisahan yang sangat berat. Kegelisahan itu sukar untuk menemukan penyelesaiannya. Akhirnya, Rendra mencoba menyelesaikan dengan caranya sendiri. Penyelesaian itu dengan cara lari ke lingkungan pergaulan yang jauh dari agama dan kepercayaan. Penyelesaian seperti itu ternyata semakin membuatnya gelisah karena tidak ada sesuatu yang dapat diketemukan. Karena bujukan Umar Kayam, Rendra mau menerima undangan dari Depdagri Amerika. Namun, hal itu bukan berarti kegelisahannya berkurang. Ketika di Amerika, Rendra terus-menerus melakukan diskusi tentang Islam dengan rekan-rekan bulenya. Ia mencoba menembus kelompok *Black Moslem*. Akan tetapi, kelompok *Black Moslem* itu masih membedakan Islam hitam dan Islam putih. Islam hitam artinya kelompok diskusi tentang Islam yang beranggota orang-orang yang berkulit hitam. Islam putih artinya kelompok diskusi tentang Islam yang beranggota orang-orang yang berkulit putih. Hal itu menyebabkan Rendra, pada tahun 1967, mengundurkan diri dari kelompok *Black Moslem*. Tahun 1967 Rendra tersasar ke sebuah hutan Kayu Merah di Amerika. Ia memilih hilang di hutan itu daripada dirongrong kegelisahan terus-menerus. Akan tetapi, kenyataan yang didapatkannya sangat lain. Di hutan itu tiba-tiba ia mendengar suara azan. Ia mencari arah datangnya azan itu hingga menemukan jalan untuk kembali ke tempat tinggalnya. Ia pun merasa menemukan sedikit jawaban atas kegelisahannya selama itu. Selain itu, ia pun merasa Islam memanggilnya (1992).

Wanita yang pertama kali dinikahnya adalah Sunarti Suwandi. Ketika pernikahan dilangsungkan, usia Rendra masih muda. Salah satu alasannya, Rendra tidak merasa mendapat kasih sayang dari ayahnya dan, wanita

yang pertama memberikan cinta kasih itu, selain ibunya, adalah Sunarti Suwandi. Pernikahan itu berlangsung pada tanggal 31 Maret 1959, di Gereja St. Josef Bintaran, Yogyakarta. Perkawinan itu dikaruniai lima orang anak, satu perempuan dan empat laki-laki.

Cinta bagi Rendra tidak berarti satu, walaupun Sunarti dianggapnya mata air yang banyak mengilhami sajak-sajaknya. Cinta Rendra yang kedua ditambahkan pada gadis ayu, anggun, dan menarik. Ia adalah Sitoresmi Prabuningrat. Rendra dan Sitoresmi melangsungkan pernikahan pada tanggal 12 Agustus 1970, hari Rabu. Akad nikah dilaksanakan di Kantor Urusan Agama Tebet, Jakarta. Ketika akad nikah, usia Rendra 35 tahun dan usia Sitoresmi Prabuningrat 20 tahun. Penghulu pada akad nikah itu adalah H. Mohamad Qadar. Satu kitab suci Al-Quran dan satu cincin seberat empat gram merupakan mahar yang memperkuat perkawinan itu. Selain itu, sahabatnya, Taufik Ismail, Ajib Rosidi, dan Arifin C. Noor, menjadi saksi dalam pernikahan.

Pada pernikahan yang kedua, Rendra tidak hanya berontak kepada Sunarti Suwandi, tetapi juga berontak kepada agama yang dianutnya. Dalam pernikahan itu, Rendra menyatakan diri pindah dari agama Katolik ke agama Islam. Hijrahnya dari agama Katolik ke agama Islam bukan karena bujukan Sitoresmi Prabuningrat, melainkan karena kesadarannya sendiri. Pengucapan kalimat Syahadat sudah dilaksanakan Rendra sebelum menikah dengan Sitoresmi Prabuningrat. Pengucapan kalimat Syahadat itu dilakukan Rendra ketika berada di Parangtritis dan disaksikan oleh seorang anak buah yang kebetulan menyertainya. Demi kesempurnaan Islamnya, Rendra menunaikan ibadah haji. Ketaatannya pada agama Islam tidak mengganggu perkembangan kreativitasnya, tetapi mengembalikan pada fitrah dan daya cipta.

Istri Rendra yang pertama dan yang kedua adalah anggota Bengkel Teater, tetapi istri yang ketiga bukan anggota Bengkel Teater. Ken Zuraida adalah nama istri Rendra yang ketiga. Cerita tentang Ken Zuraida tidak banyak diketahui orang. Bagaimana mulanya mereka bertemu, kemungkinan soal kebetulan. Ken Zuraida berasal dari Bandung dan kuliah di Akademi Seni Rupa Yogyakarta. Rendra menjadi kritikus seni di akademi itu. Kedua insan itu sering bertemu dan berbincang-bincang tentang berbagai hal, dari masalah kuliah sampai masalah teater. Akhirnya,

Ken Zuraida penasaran untuk menonton pementasan Rendra. Kekagumannya tidak dapat diingkari dan cinta Rendra pun tidak dapat dihindari. Ken Zuraida menerima pinangan Rendra, kemudian melangsungkan pernikahan pada awal tahun 1975.

2.2 Latar Belakang Pendidikan

Rendra mengawali pendidikannya di Taman Kanak-kanak Susteran. Rendra yang masih kecil itu sangat akrab dengan teman-temannya. Setelah tamat dari Taman Kanak-Kanak Susteran, Rendra melanjutkan di Sekolah Dasar Kanisius Solo. Pemuda cilik ini sudah mulai senang membaca buku-buku cerita. Selain itu, Rendra aktif di kepanduan. Ia tidak pernah menolak untuk diajak berkemah. Keberanian dan tanggung jawabnya sudah mulai muncul. Ia lulus sekolah dasar pada tahun 1942 dan lulus sekolah menengah pertama pada tahun 1948. Ketika di Sekolah Menengah Pertama Kanisius, misi Katolik, Rendra sangat rajin membaca karya sastra Indonesia. Selain itu, ia juga rajin membaca karya-karya yang disajikan dalam bahasa Inggris. Misalnya, karya Hemmingway, John Stenimbeck, Don Passos, dan Sarojan. Luapan gairah hidupnya menunjukkan gejala-gejala yang akan menggelisahkan setiap pendidik yang tidak berpengalaman. Rendra tampak terlalu cepat matang. Di sekolah menengah pertama ia sudah mulai berpacaran dengan teman-teman sebaya. Karena aktif di bidang sastra, ia mendapat julukan "Chairil Anwar Solo"

Rendra lulus dari Sekolah Menengah Atas St. Yosef Solo pada tahun 1952. Setelah menerima ijazah, ia pergi ke Jakarta. Semula cita-citanya adalah kuliah di Akademi Dinas Luar Negeri. Akan tetapi, beberapa bulan kemudian, ia merasa tidak cocok dengan suasana kota Jakarta. Ia terpaksa pulang ke Jawa Tengah karena suasana kota Jakarta saat itu tidak dapat mendukung kreativitas kesastranya.

Kreativitasnya berkembang di Yogyakarta. Untuk mengimbangi kreativitasnya, ia kuliah di Fakultas Sastra Barat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Mahasiswa Fakultas Sastra Barat ini sering tidak mengikuti ujian karena waktunya habis tersita oleh kegiatan kesastranya. Hal itulah yang menyebabkan Rendra gagal meraih gelar sarjana. Karena gelar yang berhasil diraihinya hanya sarjana muda saja, bukan berarti Rendra tergolong

mahasiswa yang lamban. Ketidaklambanannya itu terbukti pada kemampuannya menjadi dosen ilmu dramaturgi di Universitas Gadjah Mada. Sebagai Dosen Ilmu Dramaturgi ia sering tidak mengajar. Alasan yang diungkapkan sama, yaitu waktu tersita oleh kegiatan kesastraan. Tidak ada jalan lain bagi Rendra, kecuali mengundurkan diri sebagai dosen.

Tahun 1955 karya John Halsworthy dan Robert Middemass yang diterjemahkan oleh Sitor Situmorang berjudul "Hanya Satu Kali" berhasil dipentaskan Rendra. Pementasan drama yang berjudul "Hanya Satu Kali" itu dipimpin oleh Umar Kayam. Karena keberhasilan pementasan "Hanya Satu Kali", Rendra mendapat tawaran melanjutkan kuliah oleh Claire Holt, seorang ahli tari, drama, dan seni lukis di *Cornell University*. Tawaran yang kedua berasal dari USIS, tetapi Rendra menolak kedua tawaran itu. Ia memilih pergi ke Rusia bersama rombongan mahasiswa Universitas Gadjah Mada daripada menyanggupi kedua tawaran itu.

Tahun 1964 Rendra tidak tinggal di Indonesia. Ia mengembangkan kreativitasnya di Amerika. Selama dua tahun, ia memperdalam sastra di *Harvard University*. Karena kecerdasannya, ia juga mendapat beasiswa untuk belajar drama di *American Academy of Dramatical Arts* selama tiga tahun. Tawaran itu tidak disia-siakan oleh Rendra. Alasannya, *American Academy of Dramatical Arts* itu sudah meluluskan dramawan-dramawan terkenal yang dikagumi oleh Rendra, misalnya Kirck Douglass, Spencer Tracy, Delma Ritter, Caccil B. de Mille, Crace Kelly, dan Edward G. Robinson. Selain itu, *American Akademy of Dramatical Arts* mempunyai nama yang gemilang di Amerika. Rendra adalah sosok manusia yang tidak mudah menyerah dan tidak mudah puas. Oleh karena itu, setelah lulus dari *American Academy of Dramatical Arts*, ia masih melanjutkan belajarnya di bidang seni tari. Salah satu mata kuliah yang harus ditekuninya adalah penciptaan gerak improvisasi berdasarkan kesan atau ilham dari suatu objek yang dilihatnya. Setelah selesai belajar tari, Rendra belajar tentang penyutradaraan di *University of New York*. Akan tetapi, Rendra tidak cocok dengan cara pengajaran kesutradaraan di universitas itu. Selanjutnya, ia menekuni bidang sosiologi. Rendra tetap putra Indonesia yang tidak pernah melupakan tanah leluhurnya. Akhir tahun 1967 ia pulang ke Indonesia untuk mendidik generasi yang akan mewakilinya.

2.3 Latar Belakang Pekerjaan

Tahun 1972 Rendra menjadi dosen ilmu dramaturgi di Fakultas Sastra Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Tidak lama kemudian, ia mengundurkan diri sebagai dosen. Alasannya ialah kesibukan sebagai seniman. Tahun 1952 Rendra menjadi Ketua Seksi Drama Himpunan Budaya Surakarta dan menjadi anggota redaksi majalah *Drama*. Karena kepandaiannya berbahasa Inggris, pimpinan sebuah kursus bahasa Inggris menerima Rendra sebagai tenaga pengajar. Tampaknya, Rendra tidak senang bekerja di bawah pimpinan orang lain. Ia ingin memimpin dirinya sendiri. Oleh karena itu, Rendra terkenal sebagai sastrawan yang sangat mencintai kebebasan dan memberontak terhadap kekangan. Tulisannya terus saja bermunculan, puisi, prosa, esai, dan drama, untuk menanggapi keterkekangan yang berhasil "dipotretnya". Setelah pulang dari Amerika, Rendra mendirikan Bengkel Teater. Oleh karena itu, Bengkel Teater dianggap Rendra sebagai tempat bekerja dan mengembangkan kreativitasnya.

Rendra mengakui bahwa keterbatasannya menjadi pekerja teater dan penyair dianggapnya sebagai nasib. Ketika masih kecil, Rendra ingin menjadi polisi atau insinyur. Ia juga ingin menjadi guru, tetapi gagal. Ia tidak dapat mengekspresikan diri sebagai guru, sebagai pekerja sosial atau sebagai pengusaha. Akan tetapi, ia lebih cocok mengabdikan pada dunia sastra. Dengan memimpin Bengkel Teater, menulis naskah, menulis puisi, menulis esai, membaca puisi, dan menyutradarai pementasan drama, Rendra sudah merasa puas dalam hidupnya. Dengan honor membaca sajak dan mementaskan drama, Rendra mampu menjadi sumber dana bagi keluarga dan grup teaternya.

2.4 Latar Belakang Kesastraan

Ketika duduk di bangku sekolah dasar, Rendra sudah senang membaca puisi-puisi Chairil Anwar. Kesenangan Rendra membaca karya sastra bukan karena pengaruh ayahnya yang kebetulan guru bahasa Indonesia. Pendapat seperti itu dapat diterima karena Rendra tidak pernah sependapat dengan ayahnya. Pak Broto, ayah Rendra, menginginkan anaknya aktif pada kegiatan-kegiatan gereja. Keinginan seperti itu tidak terlaksana karena

Rendra aktif pada kegiatan kesastraan daripada kegiatan-kegiatan gereja.

Ketika duduk di bangku sekolah menengah pertama, Rendra sudah akrab dengan D.S. Muljanto. Keakraban itu terjadi karena keduanya aktif di lembaran remaja "Putra Tanah Air" pada koran *Tanah Air*, Semarang. Rendra, D.S. Muljanto, dan S. Wakidjan mendirikan Taman Pembacaan "Sumbangsih". Dari hari ke hari pergaulan ketiga insan sastra itu menjadi semakin akrab.

Pada usia yang masih sangat muda, Rendra sudah berani mementaskan drama yang berjudul "Kaki Palsu". Drama itu ditulis dan disutradarai sendiri. Setelah itu, tulisan Rendra yang berbentuk drama, puisi, dan cerpen terus saja bermunculan. Tahun 1953 Rendra dan D.S. Muljanto memimpin sandiwara radio "Kumandang Cinta". Setahun kemudian, Rendra melanjutkan kuliah di Fakultas Sastra Barat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Pada saat itu, ia semakin akrab dengan sastra Indonesia dan sastra Barat. Pengetahuannya tentang sastra Barat banyak mempengaruhi karya-karyanya. Drama-drama yang dipentaskan sebagian besar adalah terjemahan karya sastra Barat.

Kuliah di Universitas Gadjah Mada menyebabkan Rendra hidup sendiri di Yogyakarta. Ia mulai berpikir bagaimana menghidupi dirinya sendiri. Keadaan seperti itu, uang mempunyai arti yang sangat penting bagi Rendra. Ia selalu berusaha bagaimana caranya mendapatkan uang. Oleh karena itu, ia mengakui bahwa motif kedua dalam menulis puisi dan cerita pendek pada saat itu adalah uang. Akan tetapi, masyarakat belum bisa menghargai kesenian pada porsi yang sebenarnya. Ia terpaksa mencari jalan lain untuk mendapatkan uang agar dapat tetap bertahan di kota pelajar itu. Berbagai macam jalan dicoba ditempuh, akhirnya ia mendapat tawaran sebagai guru bahasa Inggris. Uang berhasil didapatkannya. Akan tetapi, ia tidak mempunyai waktu untuk mengarang. Sebagai seniman, ia merasa sedih karena tidak dapat menuruti rangsangan perasaan dan kata hatinya untuk menulis. Akibatnya, ia tidak dapat menjalankan tugas sebagai guru. Kemudian, Pak Guru itu mengundurkan diri.

Karya sastra yang digemari masyarakat saat itu adalah cerita pendek picisan. Keadaan yang seperti itu sulit diterima oleh Rendra. Ia sangat sedih karena harus menempuh jalan itu untuk mendapatkan uang. Rendra merasa sangat bersalah. Akan tetapi, kondisi seperti itu memang tidak

dapat dihindari. Ia mencoba memperbaiki kesalahannya dengan cara memasukkan unsur-unsur pendidikan ke dalam cerita-cerita pendek berikutnya. Menurutnya, cara seperti itu dapat memberi sumbangan pendidikan, meskipun bukan sumbangan kesastraan kepada masyarakat pembacanya. Ia terus berusaha memperbaiki mutu tulisannya. Menurutnya, cerita pendek picisan dianggapnya telah menodai perjalanan cita-cita keseniannya. Oleh karena itu, ia terus berusaha memberikan sesuatu yang bermutu untuk pembacanya.

Meskipun pernah menulis cerita pendek, Rendra merasa bukan penulis cerita pendek yang baik. Lain halnya dengan menulis puisi, ia merasa lebih mampu menulis puisi daripada cerita rekaan atau esai. Ketika pikirannya kacau, ia mencari jalan keluar dengan cara menulis puisi. Puisi dianggapnya sebagai tempat penampungan segala gejolak hatinya.

Motif pertama Rendra menulis sebenarnya adalah gairah. Ketika berumur delapan belas tahun sampai dua puluh tahun, keinginannya untuk mengarang sangat meluap-luap. "Ingin mengarang" berbeda dengan "ingin menjadi pengarang". Keinginan Rendra menjadi pengarang jauh melewati kesadarannya untuk ingin mengarang. Ia ingin sekali cepat-cepat menjadi pengarang yang ternama. Waktu itu, banyak pengarang muda yang cepat ternama karena mengarang cerita pendek pada majalah *Kisah*. Agar cita-cita menjadi pengarang ternama tercapai, Rendra pun ikut-ikutan menulis cerita pendek. Meskipun berkali-kali ditolak, akhirnya cerita pendek karya Rendra diterbitkan juga oleh majalah *Kisah*. Cerita pendek yang diterbitkan oleh majalah *Kisah* itu berjudul *Ia Punya Leher yang Indah* dan diterbitkan pada bulan April 1956. Cerita pendek yang berjudul *Ia Punya Leher yang Indah* itu mendapat hadiah tahunan dari majalah *Kisah*. Hadiah itu dianggap Rendra sebagai upah dari semangat dan gairahnya yang besar. Sekarang ia mengakui bahwa dengan gairah saja belum cukup untuk dapat menciptakan seni. Tanpa kecintaan, orang tidak akan dapat menyerahkan diri. Tanpa penyerahan diri yang mutlak, kesenian tidak dapat mencapai mutu yang setinggi-tingginya.

Pada mulanya, Rendra tidak terlalu peduli pada seni teater. Ketidakpeduliannya pada teater karena kostumnya, tata rias, dan sebagainya. Kostum dan tata rias itu dianggap sangat merepotkannya. Ia

tidak pernah puas melihat teater. Kepuasannya pada teater dimulai setelah mencoba-coba teater dalam bentuknya sendiri. Tahun 1964 Rendra mendapat beasiswa untuk belajar drama di Amerika Serikat. Sebelum berangkat, ia merasa kecewa dengan sandiwara-sandiwara yang dipentaskan oleh seniman-seniman Indonesia. Ia menganggap bahwa seniman-seniman itu hanya berperan sebagai robot, sangat kaku, dan tidak alamiah. Ketika kembali dari Amerika Serikat, Rendra tidak melihat adanya perubahan-perubahan pada sandiwara-sandiwara Indonesia itu. Sandiwara-sandiwara itu dianggapnya masih tetap konservatif dalam perjanjiannya, tidak ada perubahan apa-apa. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk membuat grup sendiri. Grup itu diberi nama Bengkel Teater. Rendra sengaja memberi nama Bengkel Teater karena bengkel itu menyatukan "onderdil-onderdil" hingga menjadi produk yang jadi.

Anggota Bengkel Teater itu terdiri dari anak-anak muda yang berbakat dan gelisah. Rendra menganggap kegelisahan seperti itu wajar dalam proses pendewasaan diri. Ia yakin pemuda-pemuda, anggota Bengkel Teater, dapat mengatasi kegelisahannya tanpa memerlukan bimbingan. Pemuda-pemuda itu hanya membutuhkan teman untuk memberikan kesaksian, alternatif-alternatif, dan kritik-kritik. Rendra tidak merasa menjadi pembimbing mereka. Ia hanya menganggap dirinya sebagai saksi yang simpati terhadap pemberontakan pemuda-pemuda yang menjadi anggota Bengkel Teater itu. Pemuda-pemuda itu sendiri yang menemukan resep jalan keluarnya, yaitu setelah menghayati persoalan hidupnya. Hal itulah yang menyebabkan Rendra merasa cocok memberi nama Bengkel Teater kepada grup drama yang dipimpinya.

Rendra berpendapat bahwa seniman harus peka terhadap getaran kehidupan. Oleh karena itu, seniman harus mempunyai banyak pengalaman tentang kehidupan. Kehidupan yang dikenal dengan sungguh-sungguh bukan dikenal dari buku-buku saja. Karena di dalam proses perkembangan kehidupan manusia, seniman adalah dukun (saman) dan sekaligus pemimpin (Rendra: 1975). Kepekaan-kepekaan Rendra dalam menanggapi kehidupan itu terbukti pada sajaknya yang berjudul "Seenggok Jagung". Sajak itu mencerminkan tanggapan Rendra pada masalah pendidikan yang kacau dan pengangguran yang semakin bertambah banyak di kalangan

remaja.

Rendra merasa tidak mampu menulis tentang manisnya buah anggur dan indahnya rembulan jika kenyataannya masih sering melihat banyak pengangguran, banyak orang yang masih tidur di bawah jembatan, dan kenyataan-kenyataan yang tidak dapat dipublikasikan di koran. Tindakan seperti itu, bukan berarti ia tidak mengakui indahnya rembulan dan tidak pernah merasakan manisnya buah anggur. Akan tetapi, ia lebih memihak kepada akal sehat, memihak kepada harmoni keseimbangan alam, dan memihak kepada keadilan. Asalkan semua itu masih memperhatikan UUD 1945 dan Pancasila. Ia cepat bereaksi jika melihat kondisi masyarakat yang tidak beres. Menurutnya, seniman tidak untuk mengagumi dan mengungkapkan hal yang indah-indah saja karena keindahan yang diungkapkan melalui karya seni tidak akan seindah alam itu sendiri. Ketika diskusi dengan wartawan *Horison* dan wartawan *Kompas* pada tanggal 10 Agustus 1982, di Jakarta, Rendra mengemukakan pendapat bahwa manusia itu dibatasi dua kenyataan, yaitu kenyataan alam dan kenyataan kebudayaan. Manusia tidak dapat menolak kenyataan alam itu. Untuk menghayati rahasia alam, manusia harus memakai cara seperti mengikuti aliran air. Untuk bisa menghayati aliran air, manusia harus bisa ulet, tenang, dan pasrah. Kemudian, di puncak penghayatan seperti itu, manusia menjadi bisu karena mengalami suatu keadaan yang sukar diterjemahkan ke dalam bahasa kebudayaan. Akan tetapi, kenyataan kebudayaan lahir dari pikiran manusia. Keadaan sosial, politik, ekonomi yang menguasai masyarakat lahir dari pikiran manusia. Ketidakadilan yang terjadi pada masyarakat itu terjadi karena ulah manusia. Oleh karena itu, ketidakadilan dapat diubah (Rendra, 1983:72). Rendra sangat setuju bila keadilan itu diperjuangkan, walaupun perjuangan itu berakibat seru. Sebagai seniman dan anggota masyarakat, Rendra merasa bertanggung jawab menyuarakan hasrat dan pendapatnya tentang keadilan sosial, ekonomi, dan politik ke dalam karyanya. Dalam menyoroti masalah ekonomi, sosial, dan politik, Rendra tidak hanya mengungkapkan dalam bentuk sajak saja. Akan tetapi, ia juga mengungkapkannya dalam bentuk drama.

BAB III

KARYA-KARYA W.S. RENDRA

Rendra adalah seorang pemikir, yaitu pemikir kebudayaan. Orang mengenalnya sebagai seorang aktor dan dramawan yang selalu "kebanjiran" penonton. Ia juga seorang penyair dan pembaca puisi yang selalu dipadati pengunjung. Akan tetapi, ia juga seorang penulis cerpen dan esai yang baik, meskipun cerpen dan esainya tidak sebanyak puisi dan dramanya. Karya-karya Rendra itu sering diterbitkan di majalah *Tanah Air, Indonesia, Siasat, Basis, Budaya Jaya, Horisan*, dan lain-lain. Pada bagian ini seluruh karya Rendra akan diungkapkan, walaupun seluruhnya tidak dibahas secara mendalam. Pembahasan itu mencakupi hal-hal sebagai berikut.

3.1 Sajak

Ketika duduk di bangku sekolah dasar, Rendra sudah rajin membaca karya-karya Chairil Anwar. Setelah lulus sekolah dasar, ia sudah mencoba untuk menulis sajak. Tulisannya sering muncul di koran. Bakat seperti itu dibinanya sampai sekarang. Sampai tahun 1993, Rendra sudah berhasil menyajikan enam kumpulan sajak. Kumpulan sajak itu berjudul *Ballada Orang-orang Tercinta, Empat Kumpulan Sajak, Blues untuk Bonnie, Sajak-Sajak Sepatu Tua, Potrei Pembangunan dalam Puisi*, dan *Disebabkan oleh Angin*.

Kumpulan sajak Rendra yang pertama berjudul *Ballada Orang-Orang Tercinta*. Kumpulan sajak itu diterbitkan pertama kali pada tahun 1957, berisi sembilan belas sajak. Sajak-sajak itu adalah "Ballada Kasan dan Patima", "Ballada Lelaki Tanah Kapur", "Ballada Petualangan", "Gerilya", "Tahanan", "Ballada Penyaliban", "Ada Telegram Tiba Senja", "Ballada Ibu yang Dibunuh", "Di Meja Makan", "Ballada Penantian", "Ballada Anita", "Perempuan Sial", "Ballada Sumilah", dan "Ballada Atmo Karpo".

Buku kumpulan sajak yang berjudul *Ballada Orang-Orang Tercinta* banyak mendapat perhatian orang. Pada penelitian ini sajak-sajak itu akan dibicarakan, meskipun tidak secara mendalam. Pembicaraan tentang sajak-sajak itu akan digolong-golongkan agar tidak terjadi tumpang tindih dan panjang lebar. Hal itu untuk menghindari pengulangan-pengulangan yang membosankan.

Sajak yang pertama disajikan Rendra pada *Ballada Orang-Orang Tercinta* adalah "Ballada Kasan dan Patima". Pada sajak itu Rendra seakan-akan bercerita kepada pembaca tentang kisah Patima yang kecewa karena ditinggal oleh kekasihnya, Kasan. Patima berusaha membalas dendam kepada Kasan dengan bantuan tenaga gaib. Untuk mendukung suasana kegaiban itu, Rendra menyajikan kata-kata yang bernada mistik. Misalnya, *peri dan puntianak, gerbang makam, pepokok kamboja, segala arwah kubur-kubur rangkah*.

Bila bulan limau retak
 merataplah Patima perawan tua
 Lari ke makam tanah mati
 buyar rambutnya sulur rimba
 di tangannya bara dan kemenyan
 Patima! Patima!
 susu dan matanya padat sihir
 lelaki muda sepikan pinangan
 dipanasi ketakutan guna-guna
 Patima! Patima!
 ditebahnya gerbang makam
 demi segala peri dan puntianak
 diguncangkannya segala tidur pepokok kemboja
 dibangunkan segala arwah kubur-kubur rangkah

dan dengan suara angin padang belantara
dilakukan masmur dan leher tembaga
mendukung muka kalap tengadah ke pusat kutuk

Masalah kekecewaan seperti itu terdapat juga pada empat sajak Rendra yang lain. Keempat sajak itu adalah "Ballada Penantian", "Ballada Anita", "Perempuan Sial", dan "Ballada Sumilah". "Ballada Penantian" bercerita tentang seorang wanita yang menantikan kekasihnya. Akan tetapi, penantian itu ternyata sia-sia. Akibatnya, tokoh wanita itu menaruh dendam. Pengungkapan rasa dendam itu bukan dengan nafsu ingin membunuh, melainkan menolak setiap pria yang ingin melamarnya. Penolakan itu tetap dilakukan, walaupun ia merasa sangat kesepian. Pada sajak Rendra yang berjudul "Ballada Anita", "Perempuan Sial", dan "Ballada Sumilah", tokoh wanitanya bunuh diri karena kecewa.

Penggolongan yang kedua adalah sajak-sajak pemberontakan. Sajak-sajak pemberontakan ini mempermasalahkan kaum Adam. Sajak yang mempermasalahkan kaum Adam berjumlah lima buah. Sajak-sajak itu berjudul "Ballada Terbunuhnya Atmo Karpo", "Tahanan", "Gerilya", "Ballada Lelaki Tanah Kapur", dan "Anak yang Angkuh". Pada sajak "Ballada Atmo Karpo", Rendra bercerita tentang seorang perampok yang perkasa, bernama Atmo Karpo. Perampok itu datang di sebuah desa. Kedatangannya untuk menantang anaknya sendiri, Joko Pandan. Tindakan yang aneh seperti itu merupakan ungkapan kekecewaan terhadap masa lalunya. Akhirnya, Atmo Karpo rebah dan menyerah kepada anaknya karena luka-luka di badannya.

Ballada Terbunuhnya Atmo Karpo

Dengan kuku-kuku besi kuda menebah perut bumi
bulan berkhiat gosok-gosokan tubuhnya di pucuk-pucuk para
mengepit kuat-kuat lutut punggung perampok yang diburu
surai bau keringat basah, jenawi pun telanjang.

Segenap warga desa mengepung desa itu
dalam satu pusaran pulang-balik Atmo Karpo

mengutuki bulan betina dan nasibnya yang malang
berpacaran bunga api, anak panah di bahu kiri.

Satu demi satu yang maju tersadap darahnya
Penunggang baja dan kuda mengangkat kaki muka

-Nyaman barang pasar, hai orang-orang bebal!
Tombakmu pucuk daun dan matiku jauh orang papa
Majulah Joko Pandan! Di mana ia?
Majulah ia karena padanya seorang kukandung dosa.

Anak panah empat arah dan musuh tiga silang
Atmo Karpo masih tegak, luka tujuh liang.

-Joko Pandan! Di mana ini?
Hanya padanya seorang kukandung dosa.

Bedah perutnya tapi masih setan ia
menggertak kuda, di tiap ayun menungging kepala.

-Joko Pandan! di mana ia!
Hanya padanya seorang kukandung dosa.

Berberita ringkik kuda muncullah Joko Pandan
Segala menyibak bagi drapnya kuda hitam
ridla dada bagi derunya dendam yang tiba.

Pada langkah pertama kudanya sama baja
pada langkah ketiga rubuhlah Atmo Karpo
panas luka-luka, terbuka daging kelopak-kelopak angsoka.

Malam bagai kedok kuda bopeng oleh luka
pesta bulan, sorak sorai, anggur darah

Joko Pandan menegak, menjilat darah di pedang
Ia telah membunuh bapanya.

Sajak Rendra yang berjudul "Lelaki Tanah Kapur" mempunyai kisah yang berbeda dengan sajak "Ballada Terbunuhnya Atmo Karpo". "Ballada Lelaki Tanah Kapur" tidak bercerita tentang perampok, tetapi bercerita tentang para lelaki yang berhadapan dengan para penyamun berkuda.

Ballada Lelaki Tanah Kapur

Para lelaki telah keluar di jalanan
dengan kilatan-kilatan ujung baja
dan kuda-kuda para penyamun
telah tampak di perbukitan kuning
bahasa kini adalah darah

Sajak lain yang mempunyai tema pemberontakan adalah "Tahanan", "Gerilya", dan "Anak yang Angkuh".

Penggolongan yang ketiga adalah sajak-sajak lembut dan nyanyian hidup. Suatu kelembutan muncul pada sajak Rendra yang berjudul "Ada Telegram Tiba Senja" berikut ini.

.....
Kecilnya dulu meremasi susuku
kini letih pulang ke ibu
hatiku tersedu
hatiku tersedu

Bunga randu! Bunga Randu!
Anakku lanang kembali kupangku

Darah O, darah
ia pun lelah
dan mengerti artinya rumah.

Rumah mungil berjendela dua
serta bunga di bandulnya
bukankah itu mesra?
.....

Sajak di atas menunjukkan hubungan antara ibu dan anak sangat akrab. Ibu dan rumah bagi Rendra merupakan lambang keteduhan. Lanang bermakna 'laki-laki'. Si anak lanang yang pergi itu teringat pada kampung halaman, rumah, dan ibunya. Akhirnya, si anak lanang kembali pulang. Ibu sangat merasa senang karena telah menemukan kembali anak laki-

lakinya.

Tahun 1961 Rendra menyajikan kumpulan sajaknya yang kedua berjudul *Empat Kumpulan Sajak*. Sesuai dengan judul bukunya, kumpulan sajak itu terdiri dari empat kumpulan atau bagian. Bagian yang pertama berjudul "Kakawin Kawin". "Kakawin Kawin" dibagi dua, yakni "Romansa" dan "Ke Altar dan Sesudahnya". "Romansa" terdiri dari sebelas sajak dan "Ke Altar dan Sesudahnya" terdiri dari sembilan sajak. Bagian yang kedua berjudul "Malam Stansa" terdiri dari 29 sajak. Bagian yang ketiga berjudul "Nyanyian dari Jalanan". Bagian ini terbagi lagi menjadi empat, yakni "Jakarta", "Bunda", "Lelaki", "Nyanyian Murni" dan "Wanita". "Jakarta" terdiri dari empat sajak, "Bunda" terdiri dari satu sajak, "Lelaki" terdiri dari tujuh sajak, "Nyanyian Murni" terdiri dari lima sajak, dan "Wanita" terdiri dari tiga sajak. Bagian yang keempat atau bagian yang terakhir terdiri dari dua puluh sajak. Bagian terakhir itu berjudul "Sajak-Sajak Dua Belas Perak".

Sajak yang pertama pada buku *Empat Kumpulan Sajak* itu berjudul "Surat Cinta". Sajak itu sangat indah dan romantis. Rendra memakai kata Narti pada sajak itu. Cintanya pada Narti telah banyak mengilhami sajak-sajaknya.

SURAT CINTA

Kutulis surat ini
 kala hujan gerimis
 bagai bunyi tambur mainan
 anak-anak peri dunia yang gaib
 Dan angin masih mendesah
 Wahai, dik Narti,
 aku cinta kepadamu!

(EKS:13)

Kesadaran manusia sebagai alam dan cinta sebagai peristiwa alam dilukiskan menyatu dalam hujan gerimis, angin yang mendesah, dan langit yang menangis. Harapan-harapan Rendra kepada Narti, wanita idamannya, mengalir seperti air. Akan tetapi, Rendra sadar bahwa dirinya adalah orang Jawa. Ia ingat pada tradisi dan agamanya.

Kutulis surat ini
 kala langit menangis
 dan dua ekor belibis
 bercintaan dalam kolam
 bagai dua anak nakal
 jenaka dan manis
 mengibaskan ekornya
 serta menggetarkan bulu-bulunya
 Wahai, dik Narti,
 kupinang kau menjadi istriku!

Wahai, Dik Narti,
 dengan pakaian pengantin yang anggun
 bunga-bunga serta keris keramat
 aku ingin membimbingmu ke altar
 untuk dikawinkan

(EKS:13--14)

Sikap Rendra sangat optimis dalam menghadapi masa depan rumah tangga yang akan dibentuknya. Ia pun bertanggung jawab akan sandang, papan, dan pangan bagi pasangan hidupnya. Hal itu dinyatakan pada lanjutan sajak "Surat Cinta" berikut ini.

Aku melamarmu.
 Kau tahu dari dulu:
 tiada lebih buruk
 dari yang lain
 penyair dari kehidupan sehari-hari
 orang yang bermula dari kata
 kata yang bermula dari
 kehidupan, pikir dan rasa.

Semangat kehidupan yang kuat
 bagai berjuta-juta jarum alit
 menusuki kulit langit:
 kantong rejeki dan restu wingit.

Lalu tumpahlah gerimis.
 Angin dan cinta
 Mendesah dalam gerimis.
 Semangat cintaku yang kuat
 bagai seribu tangan gaib

(EKS; 14)

Rendra menyatakan bahwa Narti adalah wanita yang paling cantik. Kecantikan itu diungkapkan Rendra dengan kata putri duyung. Cintanya benar-benar terperangkap 'si putri duyung'. Hal itu dapat dibaca pada lanjutan sajak berikut ini.

Engkau adalah putri duyung
 tawananku ,
 Putri duyung dengan
 suara merdu lembut
 bagai angin laut,
 mendesahlah bagiku!
 Angin mendesah
 selalu mendesah
 dengan ratap yang merdu
 Engkau adalah putri duyung
 tergolek lemas
 mengejap-ngejapkan matanya yang indah
 dalam jaringku.
 Wahai, putri duyung,
 aku menjaringmu
 aku melamarmu.

(EKS: 15)

Kehadiran anak pada perkawinan itu sangat didambakan. Rendra mengharapkan bayi mungil dari putri duyung, Narti. Hal ini diungkapkan pada penutup sajaknya berikut.

Wahai, Dik Narti,

kuingin dikau
menjadi ibu anak-anakku

Pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam sajak "Surat Cinta" itu benar-benar menjadi kenyataan. Rendra menjadi suami Narti. Banyak orang menganggap bahwa sajak itu dibuat oleh Rendra ketika jatuh cinta pada Narti. Ternyata anggapan seperti itu tidak benar. Rendra menulis sajak "Surat Cinta" pada tanggal 17 April 1959, dua minggu setelah pernikahannya dengan Narti.

Sajak yang bernafaskan perkawinan dan percintaan seperti itu juga kita jumpai pada sajak Rendra yang berjudul "Serenada Hijau" dan "Serenada Biru". Selanjutnya, sajak yang berjudul "Episode" merupakan catatan fragmen percintaannya. Sajak itu dilukiskan dengan ungkapan-ungkapan yang sangat mesra, yang menggambarkan kehidupan cinta antara kaum Adam dan kaum Hawa. Kelembutan dan kemesraan pada sajak Rendra mempunyai warna yang tersendiri, yang tidak dijumpai pada penyair-penyair lain. Hal itu dapat dilihat pada sajak "Episode" berikut ini.

EPISODE

kami duduk berdua
di bangku halaman rumahnya
Pohon jambu di halaman rumah itu
berbuah dengan lebatnya
dan kami sedang memandangnya.
Angin yang lewat
memainkan daun yang berguguran.
Tiba-tiba ia bertanya:
"Mengapa sebuah kancing bajumu
lepas terbuka?"
Aku hanya tertawa.
Lalu ia sematkan dengan mesra
sebuah peniti menutup bajuku.
Sementara itu
aku bersihkan
guguran bunga jambu

yang mengotori rambutnya

(EKS:13--14)

Sajak-sajak berikutnya merupakan rangkaian peristiwa dalam bercinta juga. Sajak-sajak itu berjudul "Serenada Violet," "Di Bawah Bulan", "Serenada Putih", "Serenada Hitam", "Serenada Kelabu", "Serenada Merah Padam", dan "Surat Kepada Bunda: Tentang Calon Menantunya". Pada sajak "Serenada Putih", Rendra mengungkapkan kaum Adam dengan istilah Raden Panji dan kaum Hawa dengan istilah Candra Kirana. Rendra yang dibesarkan pada budaya Jawa sangat akrab dengan cerita Panji.

Rendra lebih mencintai ibunya daripada mencintai ayahnya. Oleh karena itu, sosok seorang ibu telah banyak mengilhami sajaknya. Ibu juga merupakan tempat bagi Rendra untuk mengadu segala suka dan duka. Perasaan suka menelan kehidupan berumah tangga dan calon istrinya dimusyawarahkan juga dengan ibunya. Hal itu tampak pada kutipan sajak berikut ini.

SURAT KEPADA BUNDA: TENTANG CALON MENANTUNYA

Mama yang tercinta
akhirnya kutentukan juga jodohku
seseorang yang bagai kau:
sederhana dalam tingkah dan bicara
serta sangat menyayangiku

Terputuslah sudah masa-masa sepiku
Hendaknya berhenti gemetar rusuh
hatimu yang baik itu
yang selalu mencintaiku
Karna kapal yang berlayar
telah berlabuh dan ditambatkan
Dan sepatu yang berat serta nakal
yang dulu biasa menempuh
jalan-jalan yang mengkhawatirkan
dalam hidup lelaki yang kasar
dan sengsara
kini telah aku lepaskan

dan berganti dengan sandal di rumah yang tenang, jinak dan sederhana

(EKS:22)

Cinta kasih Rendra kepada ibu diumpamakan dengan cinta kekasihnya. Antara kekasih dan ibu dianggapnya sama. Apa pun yang dipunyai kekasihnya merupakan ciri-ciri ibunya. Oleh karena itu, Rendra membawa kekasihnya ke rumah agar ibunya mau menerima.

Rendra menganggap dirinya sebagai burung dara yang telah terbang dari kandang yang dibuat oleh ibunya. Ia berpendapat bahwa mendapatkan jodoh berarti akan meninggalkan kandang dan tidak kembali lagi. Jauh sebelum hari perkawinan, Rendra sudah menjaga perasaan ibunya agar tidak cemburu jika ia diambil istrinya. Gambaran itu membuktikan ada gejala Oidipus Kompleks pada diri Rendra (Hendrowinoto, 1987:VIII).

Pada adat Jawa, ayah merupakan raja dalam keluarga. Akan tetapi, Rendra tidak pernah membicarakan segala sesuatu dengan ayahnya. Semua masalah selalu dibicarakan dengan ibunya. Rendra juga meminta agar ibunya menerima calon istrinya. Penerimaan itu bukan dengan kedua belah tangannya saja, tetapi dengan ciuman pada kedua belah pipi calon istrinya. Hal itu merupakan permintaan yang bersifat religius. Karena permintaan selalu dikabulkan, Rendra berani mengutarakan isi hati kepada ibunya.

Mama,

Burung dara jantan yang nakal
yang sejak dulu kaupiera
kini terbang dan telah menemu jodohnya
ia telah meninggalkan kandang
yang kaubuatkan
dan tiada akan pulang
buat selama-lamanya
Ibuku
Aku telah menemukan jodohku
Jangan kau cemburu
Hendaknya hatimu yang baik
itu mengerti:
pada waktunya, aku mesti

kaulepas pergi

Begitu kata alam. Begitu kau
mengerti

Bagai dulu bundamu melepaskan kau
kawin dengan ayahku. Dan sebagai
bunda ayahku melepaskannya
untuk mangawinimu

Tentu sangatlah berat

Tetapi itu harus, Mama!

Dan akhirnya tak akan begitu berat
apabila telah dimengerti
apabila telah disadari

Hari Sabtu yang akan datang
aku akan membawanya
kepadamu

Ciumlah kedua pipinya
Berilah tanda salib di dahinya
dan panggillah ia dengan kata:
Anakku!

Bila malam telah datang
Kisahkan padanya
riwayat para leluhur kita
yang ternama dan perkasa.
Dan biarkan ia nanti
tidur di sampingmu

ia pun anakmu
sekali waktu nanti
ia akan melahirkan cucu-cucumu
Mereka akan sehat-sehat dan
lucu-lucu

Dan kepada mereka
ibunya akan bercerita
riwayat yang baik tentang
nenek mereka:
bunda bapak mereka

Ciuman abadi

dari anak lelakimu yang jauh,

(EKS:30--31)

Willy

Sajak-sajak dalam bagian "Malam Stansa" bernafaskan penggambaran alam beserta segenap aspeknya sangat menarik dan mempesona. Alam mempunyai daya tarik tersendiri bagi Rendra. Hal itu terungkap pada pengakuannya berikut ini.

Pada waktu remaja, rohani dan pikiran saya asyik melebur ke dalam alam. Hukum alam dan gejala alam menghisap minat saya. Sejajar dengan itu, saya tertarik pada penghayatan alam dongeng, legenda, dan mitologi. Waktu itu alam di luar dan di dalam diri saya, saya amati, saya peluk, saya setubuhi, saya hayati. Seluruh pandainya saya, saya pertanyakan kembali, saya segarkan dalam gairah pergaulan yang baru (Rendra, 1983:62)

Kecintaan Rendra pada alam dapat diamati pada 29 sajaknya yang terkumpul dalam "Malam Stansa". Agar pembahasan tidak tumpang tindih, penulis hanya membahas dua sajak dalam "Malam Stansa". Sajak-sajak itu adalah "Ibunda" dan "Setelah Pengakuan Dosa".

Sajak "Ibunda" menunjukkan kecintaan Rendra pada tanah air atau bumi pertiwi. Cintanya terhadap tanah air tidak akan dibagi dengan siapa pun. Ia tidak akan berpaling atau berkhianat karena selalu terkenang dan ingat pada wajah yang semerbak harum wangi kopi. Rendra mempergunakan kata-kata alam, bumi, angin, kerbau bantaian, dan wangi kopi. Hal itu dapat dilihat pada sajak berikut ini.

IBUNDA

Engkau adalah bumi, Mama
aku adalah angin yang kembara.
Engkau adalah kesuburan
atau restu atau kerbau bantaian
Kuciumi wajahmu wangi kopi
dan juga kuinjak sambil pergi

kerna wajah bunda adalah bumi
 Cinta dan korban tak bisa dibagi
 (EKS:65)

Rendra belajar kehidupan dari alam sehingga mengerti siapa sebenarnya dirinya. Ia sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang akan kembali kepadanya. *Telah putih tangan-tangan jiwaku berdebu* menyiratkan bahwa Rendra ingat pada ketuaan dan kelapukan. Hal itu diperjelas dengan kata-kata ini, *Kijang yang lumpuh butuh berteduh, Tuhan adalah bunga-bunga yang ramah, Tuhan adalah burung kecil berhati merah*. Rendra beranggapan bahwa semua isi alam akan berhenti dan istirahat untuk selama-lamanya. Hal itu dapat dilihat pada ungkapan Rendra berikut ini.

SETELAH PENGAKUAN DOSA

Telah putih tangan-tangan jiwaku berdebu
 Kausiram air mawar dari lukaku
 Burung malam lari dari subuh.
 Kijang yang lumpuh butuh berteduh.
 Di langit tangan-tangan tembaga terulur
 memanjang barat timur bukit-bukit kapur.
 Tuhan adalah bunga-bunga mawar yang ramah.
 Tuhan adalah burung kecil berhati merah.
 (EKS:71)

Sajak-sajak Rendra yang terkumpul dalam "Nyanyian dari Jalanan" yang ditulis bagi Dik Narti, istri penyair, yang merupakan mata air sajak-sajaknya, di dalamnya kita temukan nafas penyair tentang kecintaannya pada bumi, tanah air ini. Meskipun senandungnya tanah kelahiran, kita dapat memahami maksud penyair. Di samping itu, Rendra menapaskan perjuangan hidup. Ia menulis bagaimana orang-orang menggeliat karena sengsara, nestapa, dan lapar yang dengan sekuat tenaga serta apa yang ada padanya untuk memperjuangkan hidup. Betapa lembut dan harunya pelukisan Rendra.

CILIWUNG

Siliwung kurengkuh dalam nyanyi
kerna punya coklat kali Solo.

Mama yang bermukim dalam cinta
dan berulang kusebut dalam sajak
wajahnya tipis terapung
daun jati yang tembaga.

Hanyutlah mantra-mantra dari dukun
hati menemu segala yang hilang.

Keharusan adalah tonggak setiap ujung
dan air tertumpah dari mata-mata langit.

Kali coklat menggeliat dan menggeliat.

Wajahnya penuh lingkaran-lingkaran bundar!

Katakanlah dari hulu mana
mengalir wajah-wajah gadis
rumah tua di tanah ibu

ketapang yang kembang, kembang jambu berbulu
dan bibir kekasih yang kukunyah dulu.

Katakanlah, Paman Dobleng, katakanlah
dari hulu mana mereka datang:

manisnya madu, manisnya kenang.

Dan pada hati punya biru bunga telang
pulanglah segala yang hilang.

(EKS:87)

Sajak "Ciliwung" itu merupakan sajak pertama yang terkumpul dalam bagian "Jakarta". Pada sajak ini, Rendra bercerita tentang sungai Ciliwung. Ia menatap Ciliwung, kemudian terkenang akan tanah kelahirannya. Solo merupakan tanah kelahirannya. Kota itu merupakan kota yang penuh kenangan baginya. Apa pun yang dilihatnya seolah-olah menyerupai kenangannya sehingga Kali Ciliwung yang berada di Jakarta membiaskan kenangan Kali Solo yang mempunyai bau dan warna coklat. Bagi Rendra mengenang kota Solo sama nilainya seperti mengenang orang tuanya, terutama ibunya.

Sajak kedua yang terkumpul dalam bagian "Jakarta" adalah Ciliwung

yang Manis". Pada sajak itu, Rendra memotret kehidupan di sekitar kali Ciliwung Jakarta. Potret kehidupan yang beragam dari manusia disajikan dalam bentuk kata, seperti sajak berikut ini.

CILIWUNG YANG MANIS

Ciliwung mengalir
dan menyindir gedung-gedung kota Jakarta
kerna tiada bagai kota yang papa itu
ia tahu siapa bundanya

Ciliwung bagai lidah terjulur
Ciliwung yang manis tujukkan lenggoknya.

Dan Jakarta kecapaian
dalam bisungnya yang tawar
dalamnya berkeliaran wajah-wajah yang lapar
hati yang berteriak karena sunyinya.
Maka segala sajak
adalah dari yang sia-sia
ataupun ria yang berarti papa.

Ciliwung bagai lidah terjulur
Ciliwung yang manis tunjukkan lenggoknya.

Ia ada hati di kandungnya
ia ada nyanyi di hidupnya,
Hoi, geleparnya anak manja!
Dan bulan bagai perempuan tua
letih dan tak diindahkan
menyeret langkahnya atas kota.
Dan bila ia langkahkan pandangannya ke Ciliwung
kali yang manis membalas menatapnya!
Hoi! Hoi!

Ciliwung bagai lidah terjulur
Ciliwung yang manis tunjukkan lenggoknya

Teman segala orang miskin
timbunan rindu yang terperam
bukan bunga tapi bunga.

Begitu kali bernyanyi meliuk-liuk
dan Jakarta disinggung dengan pantatnya.

Kehidupan beragam yang diungkapkan pada sajak "Ciliwung yang Manis" adalah kehidupan perempuan jalang, ronggeng, pengemis, orang-orang yang hidup di kolong jembatan, anak peminta, perempuan yang melahirkan bayi tanpa ayah, dan pengangguran. Mereka itu berjalan sendiri mempertahankan hidupnya. Hidupnya diperjuangkan sebelum ajal benar-benar menjemputnya.

Bagian keempat dari *Empat Kumpulan Sajak* berjudul "Sajak-Sajak Dua Belas Perak". Sajak-sajak yang terkumpul pada bagian itu bernapaskan kesepian, kesetiaan bersahabat dengan masyarakat, dan belas kasih bagi mereka yang memerlukan. Dari bagian itu hanya tiga sajak yang akan dibahas, yakni "Dengan Kasih Sayang", "Hari Hujan", dan "Kenangan dan Kesepian".

DENGAN KASIH SAYANG

Dengan kasih sayang
kita simpan bedil dan kelewang.
Punahlah gairah pada darah.

Jangan!
Jangan dibunuh para lintah darat
ciumlah mesra anak jadah tak berayah
dan sumbatkan jarimu pada mulut peletupan
kerna darah para bajak dan perompak
akan mudah mendidih oleh pelor.
Mereka bukan tapir atau badak
hatinya pun berurusan cinta kasih
seperti jendela terbuka bagi angin sejuk!

Kita yang sering kehabisan cinta untuk mereka
cuma membenci yang nampak rompak.
Hati tak bisa berpelukan dengan hati mereka.
Terlampau terbatas pada lahiriah masing pihak
Lahiriah yang terlalu banyak meminta!
Terhadap sajak yang paling utopis

bacalah dengan senyum yang sabar.
 Jangan dibenci kaum pembunuh.
 Jangan dibiarkan anak bayi mati sendiri.
 Kere-kere jangan mengemis lagi.
 Dan terhadap penjahat yang paling laknat
 pandanglah dari jendela hati yang bersih

(EKS:162)

Pada sajak "Dengan Kasih Sayang" itu, Rendra menunjukkan betapa akrabnya bermasyarakat. Ia bersedia bergaul dengan siapa saja, dari kelas bawah sampai kelas atas. Namun demikian, ia juga pernah merasakan sepi yang berkepanjangan, seperti sajak berikut ini.

KENANGAN DAN KESEPIAN

Rumah tua
 dan pagar batu.
 Langit di desa
 sawah dan bambu

Berkenalan dengan sepi
 pada kejemuhan disandarkan dirinya.
 Jalanan berdebu tak berhati
 lewat nasib menatapnya.

Cinta yang datang
 burung tak terenggam.
 Batang baja waktu lengang
 dari belakang menikam.

Rumah tua
 dan pagar batu.
 Kenangan lama
 dan sepi yang syahdu.

(EKS:137)

Batang logam akan terasa mencecap pada waktu dingin dan sepi. Dingin dan sepi dilukiskan Rendra dengan sangat tepat. Ia juga menutup sajaknya dengan ungkapan *Kenangan lama, dan sepi yang syahdu*.

Rendra dalam sikap hidupnya selalu membela dan menyatakan rasa senasib dengan golongan apa pun, terutama golongan bawah. Misalnya, para pelacur, gelandangan, pengemis, dan penghuni kolong jembatan. Mereka itu sama-sama mempunyai kesulitan tak dapat diatasi. Oleh karena itu, Rendra beranggapan bahwa mereka harus disayangi, dibimbing, dan diarahkan ke jalan yang baik. Anggapan itu dilontarkan pada sajaknya berjudul "Dengan Kasih Sayang".

Rendra seorang yang mengagumi cinta kasih, cinta kasih kepada nilai-nilai kemanusiaan. Baginya penyair hanya dapat menyampaikan saran dan pesan kepada masyarakat agar memperhatikan nasib orang-orang yang dilupakan. Perhatian Rendra pada orang-orang yang dilupakan itu tampak pada sajaknya berikut ini.

HARI HUJAN

I

Hujan datang tercurah hujan
uang satu perak menggigil pulang abang becak
ditandang pintu rumah tumpah marah pada istri.

II

Hujan datang tercurah hujan
darahnya lari-lari dicitumnya perempuan tandas sekali
tiada dikatakannya ia cinta

III

Hujan datang tercurah hujan
menggelar tikar menembang minum kopi
lega ruah tanah rengkah sawah-sawah, katak-katak nyanyi.

IV

Hujan datang tercurah hujan
orang-orang tidur, pulang tukang kacang
masih bocah suka mimpi, besok pergi lagi.

V

Hujan datang tercurah hujan

di teras toko anjing angkat satu kaki
bertambah lagi ari di bumi
(Sehembus nafas kurang kerja)

(EKS:146)

Blues untuk Bonnie merupakan kumpulan sajak karya Rendra yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1971. Sebelum dikumpulkan menjadi sebuah buku, sajak-sajak itu pernah dimuat dalam pelbagai majalah. Misalnya, *Basis*, *Horison*, dan *Budaya Jaya*. Kumpulan sajak yang setebal 46 halaman itu berisi 13 sajak, yakni (1) "Kupanggil Namamu", (2) "Kepada MG", (3) "Nyanyian Duniawi", (4) "Nyanyian Suto untuk Fatima", (5) "Nyanyian Fatima untuk Suto", (6) "Blues untuk Bonnie", (7) "Rick dari Corona", (8) "Kesaksian Tahun 1967", (9) "Pemandangan Senjakala", (10) "Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta", (11) "Pesan Pencopet kepada Pacarnya", (12) "Nyanyian Angsa", dan (13) "Khotbah".

Rendra mempunyai perhatian yang besar kepada kelompok manusia yang dilupakan atau nasib orang-orang 'kecil'. Pada puisi yang berjudul "Pesan Pencopet kepada Pacarnya", Rendra berbicara tentang seorang pencopet yang pacarnya menjadi selir kepala jawatan.

PESAN PENCOPET KEPADA PACARNYA

.....
Nasibmu sudah lumayan.
Dari babu jadi selir kepala jawatan.
Apa lagi?
Nikah padaku merusak keberuntungan.
Masa depanku terang repot
Sebagai copet nasibku untung-untungan
Ini bukan bukan ngesah.
Tapi aku memang bukan bapak yang baik
untuk bayi yang lagi kaukandung.

.....
Cintamu padaku tak pernah kusangsikan
Tapi cinta cuma nomor dua.
Nomor satu carilah keselamatan.

Hati kita mesti ikhlas
 berjuang untuk masa depan anakmu.
 Janganlah tangguh-tangguh menipu lelakimu
 Kuraslah hartanya.
 Supaya hidupmu nanti sentosa.
 Sebagai kepala jawatan lelakimu normal
 suka disogok dan suka korupsi.
 Bila ia kautipu
 itu sudah jamaknya.
 Maling menipu maling itu biasa.

(BUB:28--29)

Orang-orang yang sudah dilupakan atau rakyat 'kecil' dimohon oleh Rendra untuk tidak selalu mengalah. Mereka harus berani dan jangan ragu-ragu. Hal itu terungkap pada kutipan sajaknya di bawah ini.

Lagi pula
 di masyarakat maling kehormatan cuma gincu.
 yang utama kelicinan.
 Nomor dua keberanian.
 Nomor tiga keuletan.
 Nomor empat ketegasan, biar pun dalam berdusta.
 Jadi janganlah ragu-ragu.
 Rakyat kecil tak bisa ngalah melulu.

(BUB:29)

Kebobrokan yang ada di masyarakat sudah sangat parah. Kesempatan harus dipergunakan, termasuk pacar pencopet menjadi selir kepala jawatan. Hal itu merupakan pesan si pencopet kepada pacarnya.

Usahakanlah selalu menanjak kedudukanmu.
 Usahakanlah kenal satu mentri
 dan usahakanlah jadi selirnya.

Sambil jadi selir mentri
 tetaplah jadi selir yang lama.
 Kalau ia menolak kaurangkap
 Sebagaimana ia telah merangkapmu dengan istrinya
 itu berarti ia tak tahu diri.
 Lalu sepak saja dia.
 Jangan kecil hati lantaran kurang pendidikan
 asalkan bernafsu dan susumu tetap baik bentuknya.
 Ini selalu menarik seorang mentri
 Ngomongmu ngawur tak jadi apa
 asalkan bersemangat, tegas dan penuh keyakinan.
 Kerna begitulah cermin seorang mentri.

Untuk menghadapi tantangan hidup di Jakarta, pencopet berpesan kepada pacarnya demi kesuksesan anaknya. Hal itu terungkap pada kutipan sajak berikut ini.

Ajarlah anakmu mencapai kedudukan tinggi.
 Jangan boleh ia nanti jadi profesor atau guru.
 Itu celaka uangnya tak ada.
 Kalau bisa ia nanti jadi polisi atau tentara
 supaya tak usah beli beras
 kerna dapat dari negara.
 Dan dengan pakaian seragam
 dinas atau tak dinas
 hak selalu utama

Bila nanti fasih merayu seperti kamu
 dan wataknya licik seperti saya--nah!
 Ini kombinasi sempurna.
 Artinya ia berbakat masuk politik.
 Siapa tahu ia bakal jadi anggota parlemen.
 Atau bahkan jadi mentri
 Paling tidak hidupnya bakal sukses di Jakarta.

(BUB:31)

Kondisi masyarakat yang digelar oleh Rendra bukan hanya masyarakat Indonesia, melainkan juga masyarakat di luar Indonesia atau negeri Barat. Ilmu pengetahuan dan hak azazi di negeri itu dijamin, tetapi kenyataannya belum semua warga menikmatinya. Hal itu terungkap pada puisinya yang berjudul "Blues untuk Bonnie" dan "Rick dari Corona". Di negara yang menjamin hak azazi itu, Rendra sempat menjanging kisah seorang penyanyi tua Negro yang dalam keadaan terasing di lingkungannya. Ia terpaksa menyanyi sendirian di sebuah kafetaria, seperti sajak Rendra berikut ini.

BLUES UNTUK BONNIE

.....
Ia bernyanyi

Suaranya dalam.

Lagu dan kata ia kawinkan

Lalu beranak seratus makna

Georgia. Georgia yang jauh.

Di sana gubuk-gubuk kaum Negro.

Atap-atap yang bocor.

Cacing tanah dan pellagra.

Georgia yang jauh disebut dalam nyanyinya.

Orang-orang berhenti berbicara.

Dalam cafe tak ada suara.

Kecuali angin menggetarkan kaca jendela.

Georgia.

Dengan mata terpejam

si Negro menegur sepi.

Dan sepi menjawab

dengan sebuah tendangan jitu

tepat di perutnya.

.....
(BUB:14)

Di negeri Barat ternyata masih terdapat manusia yang amat sengsara, bahkan lebih sengsara daripada di Indonesia. Kesengsaraan itu tampak kejam dan tidak manusiawi. Hal itu mungkin di negeri Barat lebih

menekankan kebebasan individual daripada rasa harmoni dalam individu.

Ketika mengamati kota New York, Rendra mengisahkan seorang manusia yang menyarakkan keterasingannya dari sesama manusia. Seorang manusia itu adalah Rick dari Corona. Ia mengeluh sendiri karena telah kehilangan komunikasi sosial dan tidak berdaya untuk mengatasinya. Hal itu disajikan Rendra dalam bentuk sajak "Rick dari Corona".

Kumpulan sajak berikutnya yang disajikan oleh Rendra berjudul *Sajak-Sajak Sepatu Tua*. Buku itu diterbitkan pertama kali pada tahun 1972 oleh penerbit Pustaka Jaya. Kumpulan sajak itu terbagi menjadi dua bagian, yakni "Sajak-Sajak Sepatu Tua" dan "Masmur Mawar". Semula "Sajak-Sajak Sepatu Tua" dan "Masmur Mawar" akan diterbitkan sebagai buku yang berdiri sendiri-sendiri. Akan tetapi, entah mengapa, akhirnya keduanya disatukan menjadi satu buku yang berjudul *Sajak-Sajak Sepatu Tua*. Buku itu berisi 38 sajak.

Sajak pada *Sajak-Sajak Sepatu tua* tidak dibahas semua agar tidak terjadi tumpah tindih. Pembahasan itu hanya pada beberapa sajak saja, yaitu "Hotel Internasional", "Sebuah Restoran, Moskwa", "Rumah Pak Karto", "Kebun Belakang Tuan Suryo", "Lonceng Berkelenengan", dan "Tobat".

Rendra termasuk orang yang mengutamakan cinta kasih. Salah satu unsur cinta adalah rasa memiliki. Oleh karena itu, Rendra selalu merasa kangen jika berpisah dengan yang dicintainya. Misalnya, dengan tanah air, istri, anak, atau dengan teman-temannya. Jika ada rasa kangen, seseorang pasti merasa sepi. Hal seperti itu dialami oleh Rendra ketika berada di Pyongpyang. Rendra mengungkapkan kesepian itu dalam bentuk sajak seperti berikut.

HOTEL INTERNASIONAL, PYONGPYANG

Di malam yang larut itu
dengan jari-jari yang rusuh kubuka pintu balkon
dan lalu bergumullah diriku dengan sepi.
Malam musim gugur yang tiada ramah
mengusir orang dari jalanan.
Dan pohon-pohon seperti janda yang tua
Kecuali angin tak ada lagi yang bernyawa

Di dalam sepi orang menatap diri sendiri
 menganggap diri sendiri
 dan telanjang dalam jiwa.

Rendra menganggap kesepian itu selalu menggumuli dirinya. Musim gugur yang selalu manis dianggapnya tidak ramah lagi. Rendra menegaskan kesepiannya itu dalam sajak yang berjudul "Sebuah Restoran. Moskwa"

SEBUAH RESTORAN. MOSKWA

Melalui caviar dari vodka
 kami langar sepuluh dosa.
 Di atas kain meja yang putih
 terbaru tindakan yang sia-sia
 Botol-botol anggur yang angkuh
 dan teman wanita yang muda
 adalah hiasan malam yang terasa tua.
 Hari-hari yang nampak koyak-koyak
 disulam dengan manis oleh wajahnya.
 Dalam kepalsuan
 kami berdua bertatapan.
 Bahunya yang halus berkilau biru
 oleh cahaya lilin dan lampu.
 Pintu-pintu berpolitur
 dengan tirai untaian merjan
 Sementara musik berbunyi
 jam berapa kami tak tahu.
 Di atas kursi Perancis
 kami bertukar senyum
 dan tahu
 masing-masing saling menipu.
 Dengan gelas-gelas tinggi
 kita membunuh waktu
 dalam dosa

Minuman vodka yang dianggap dapat mengusir kesepiannya ternyata tidak. Hari-harinya tetap terasa sepi. Kehadirannya di restoran itu hanya untuk membunuh waktu.

Untuk menghindari sepi, Rendra bergaul dengan rekan-rekannya. Ia tidak hanya bergaul dengan orang-orang yang seprofesi saja, tetapi juga bergaul dengan petani-petani miskin di desa, dengan mereka yang terguncang hidupnya, dan dengan mereka yang papa. Walaupun tidak diwujudkan dalam bentuk kunjungan, keakraban Rendra dengan mereka itu diwujudkan dalam bentuk sajak berikut ini.

RUMAH PAK KARYO

Menyusuri tanggul ini
aku 'kan sampai ke rumahnya.
Sawah di kanan kiri
dan titian-titian dari bambu
melintasi kali.

Lalu sebagai dulu
akan kujumpai ia mencangkul di kebunnya
dengan celana hitam dan dada terbuka
orang yang tahu akan hidupnya
orang yang pasti akan nasibnya
Ia akan mengelu-elukan kedatanganku
dan bertanya:
"Apa kabar dari Kota?"

Menyusuri kali irigasi
aku 'kan sampai ke tempat yang dulu
aku 'kan sampai kepada kenangan:
ubi goreng dan jagung bakar,
kopi yang panas di teko tembikar
rokok cengkeh daun nipah,
gula jawa di atas cawan

Pak Karto adalah petani desa yang pernah akrab dengan Rendra. Rumahnya yang dikelilingi persawahan, jauh masuk ke dalam. Untuk sampai ke rumahnya tanggul kali, parit, jalan setapak, dan titian bambu harus ditelusurinya lebih dahulu. Walaupun demikian, Pak Karto adalah seorang yang mengetahui akan nasibnya. Dengan Pak Karto, Rendra punya keakraban yang tersendiri. Ia selalu bersama-sama duduk di atas tikar, sambil menikmati ubi goreng, jagung bakar, kopi, dan gula jawa. Uraian itu merupakan masa lalu Rendra. Masa lalu atau dunia lama itu muncul juga pada sajaknya "Kebun Belakang Rumah Tuan Suryo" berikut ini.

KEBUN BELAKANG RUMAH TUAN SURYO

Di tempat yang lama
aku teringat lagi
akan segala kesedihanku
yang telah lalu.

Di kebun tumah tetangga ini
di mana aku bisa bersembunyi
aku terkenang lagi
Willy yang kecil
menangis tersedu.

Pohon-pohon di sini masih seperti dulu
cuma lebih tua, lebih akrab, dan tahu.
Pohon mangga, pohon nangka, dan pohon randu.
di pojok menempel lumutan dan di dahan benalu.
Pagarnya bunga merak, bunga sepatu dan rumput perdu

Semuanya masih ada di sini
dan sekarang dengan akrab
kami berpandangan lagi

Kepada pohonan di sini aku bisa berlari
dan dengan aman aku uraikan
segala duka yang aku rahasiakan
segala tangis yang aku sembunyikan
dan bahkan kasmaran yang pertama
Mereka tahu memegang rahasia
dan selalu sabar

memandang kelemahan

Rendra terkenal pada masa kecilnya, seperti ungkapannya "Willy yang kecil, menangis tersedu". Keakrabannya pada alam tampak pada kata pohon mangga, pohon nangka, pohon randu, lumut, dan benalu yang menempel. Ia juga sangat terkenal akan tanah yang kelabu dan daun-daun yang berisik di dahan-dahannya.

Pada bagian "Masmur Mawar", Rendra menitikberatkan pada tema-tema ketuhanan (keagamaan). Bagian itu terdiri dari 15 sajak, yakni (1) "Masmur Pagi", (2) "Doa Malam", (3) "Sebuah Dunia yang Marah", (4) "Amsal Seorang Santu", (5) "Doa Orang yang Lapar", (6) "Doa Seorang Serdadu Sebelum Perang", (7) "Ya, Bapa", (8) "Lonceng Berkelenengan", (9) "Tobat", (10) "Gereja St. Antonius Solo", (11) "Datanglah Ya Allah", (12) "Masmur Mawar", (13) "Litoni Domba Kudus", (14) "Amsal Sebuah Perjalanan ke Golgota", dan (15) "Sajak Seorang Tua untuk Istrinya".

Kebesaran Tuhan selalu didengung-dengungkan semua orang. Tuhan adalah segala-galanya, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Pemurah, dan Yang Maha Mengetahui. Oleh karena itu, Rendra mengadukan segala masalah kepada Yang Maha Pemurah itu.

YA, BAPA

Malam begini ia datang: itu
dosa itu, merasuki dada
Pecah semua. Pecah semua

Wajah Bapa di pigura jantung
dengan mahkota duri
lambung yang terbedah dari
kasih yang merah
Pecah semua. Pecah semua
Bapa! Cium keningku hitam,
tumpangkan satu tangan
kerna aku harus bangun pagi
sendiri dan tatapkan mata

Nama "Bapa" pada sajak Rendra itu bukan berarti panggilan untuk seorang ayah, tetapi sebutan untuk Tuhan. Tuhan baginya merupakan Bapa dalam arti yang religius. Ia benar-benar merasa bahwa hanya Bapa (Tuhan) yang mampu menolong dan melindunginya. Bukan hanya itu, Bapa (Tuhan) mampu memberikan semangat hidup ketika ia hampir patah semangat dalam menghadapi keterpojokan. Pada saat itu, Bapa hadir dan Rendra hanya bisa merenung dan mencoba merasakan kehadiran-Nya.

Masalah kemiskinan pun diadukan kepada Bapa. Kemiskinan yang selalu menimbulkan kelaparan bukan hanya menjadi masalah satu negara, melainkan menjadi masalah dunia yang sulit diatasi. Ia memotret masalah itu dan menuangkannya ke dalam bentuk sajak berikut ini.

DOA ORANG LAPAR

Kelaparan adalah burung gagak
yang licik dan hitam
jutaan burung-burung gagak
bagai wajah yang hitam
O Allah!
Burung gagak menakutkan.
Dan kelaparan adalah burung gagak.
Selalu menakutkan.

.....

O Allah
Kami berlutut.
Mata kami adalah mata-Mu.
Ini juga hati-Mu
Dan ini juga perut-Mu.
Perut-Mu lapar, ya Allah.
Perut-Mu menggenggam tawas.
dan pecahan-pecahan gelas kaca.

.....

Rendra sangat takut melihat kemiskinan karena pasti ada kelaparan dan berakibat kematian. Ketakutan itu dilukiskan dengan burung gagak. Burung gagak bagi orang Jawa merupakan perlambang ketakutan

(kematian). Jika pada waktu malam hari ada suara gagak, masyarakat pedesaan mengira esok hari ada kematian. Hal itu merupakan kepercayaan masyarakat itu secara turun-temurun.

Mati berarti akhir dari suatu aktivitas manusia. Yang muncul berikutnya adalah pengadilan terakhir, amal, dan dosa. Oleh karena itu, manusia berusaha untuk bertobat, seperti sajak Rendra berikut ini.

TOBAT

Aku tobat, ya Tuhanku
 tobat atas segala dosaku.
 Kacang-kacang berkembang
 daun-daun kubis segar di ladang.
 Jantung-Mu adalah biji kentang
 digigit oleh tanah
 subur dan menderita
 digigit oleh tanah

Aku tobat, ya Tuhanku
 tobat atas segala dosaku.
 Burung-burung kecil di belukar
 batang pimping menggeliat.

Setelah *Blues untuk Bonnie*, Rendra menyajikan satu kumpulan sajak yang berjudul *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Kumpulan sajak itu diterbitkan pertama kali oleh penerbit Studi Pembangunan Jakarta pada tahun 1980. Sajak-sajak yang dimuat pada kumpulan sajak itu adalah (1) "Sajak Sebatang Lisong", (2) "Sajak Anak Muda", (3) "Sajak SLA", (4) "Sajak Seonggok Jagung", (5) "Sajak Gadis dan Majikan", (6) "Sajak Tangan", (7) "Sajak Pertemuan Mahasiswa", (8) "Sajak Potret Keluarga", (9) "Sajak Ibunda", (10) "Sajak Burung-Burung Kondor", (11) "Sajak Sebotol Bir", (12) "Sajak Pulau Bali", (13) "Sajak Mata-Mata", (14) "Hai, Kamu!", (15) "Nota Bene: Aku Kangen", (16) "Pamphlet Cinta", (17) "Orang-Orang Miskin", (18) "Sajak Bulan Purnama", (19) "Sajak Joki Tobing untuk Widuri", (20) "Sajak Widuri untuk Joki Tobing", (21) "Sajak Kenalan Lamamu", (22) "Sajak Matahari", (23) "Lagu Seorang Gerilya",

(24) "Sajak Peperangan Abimanyu", (25) "Sajak Seorang Tua di Bawah Pohon", dan (25) "Aku Tulis Pamlet Ini".

Dalam kumpulan sajak *Potret Pembangunan dalam Puisi* sebenarnya tidak ada hal-hal atau perkembangan yang baru. Akan tetapi, gaya dan penyajian ini lebih bersifat pamlet, kadang-kadang terasa seperti pernyataan ataupun slogan-slogan politik yang vulgar bahkan provokatif. Dalam hal ini, Teeuw mengomentari bahwa sajak pamlet Rendra merupakan kejutan yang tidak kecil. Tulisan Rendra itu adalah pamlet seorang penyair yang merupakan sebuah rekaan yang langsung dan terus terang, yang dari segi struktur dan maknanya sungguh-sungguh bersifat pamlet, tanpa rahasia atau kesulitan untuk pembaca mana pun juga yang tahu bahasa Indonesia (Teeuw, 1980:119).

Rendra melihat kehidupan manusia yang terancam, daya manusia yang terkekang, dan eksistensi manusia yang terganggu. Oleh karena itu, sajak-sajak pada *Potret Pembangunan dalam Puisi* sebagian besar bernada protes sosial. Bagaimanapun galaunya kehidupan dunia yang terbayang, Rendra masih menyediakan tempat untuk menumpahkan cinta kasih, harapan, dan kepercayaan. Protes sosial kumpulan sajak itu dibagi dalam empat potret gejolak sosial, yaitu (1) Potret generasi muda tanpa pendidikan dan masa depan yang diwakili oleh "Sajak Seonggok Jagung", "Sajak Sebatang Lisong", "Sajak Gadis dan Majikan", "Sajak Tangan", "Sajak SLA", dan "Sajak Anak Muda", (2) Potret kehidupan yang bebas tanpa norma yang diwakili oleh "Sajak Potret Keluarga", "Sajak Kenalan Lamamu", "Sajak Sebotol Bir", "Sajak Pulau Bali", dan "Sajak Bulan Purnama", (3) Potret ketidakadilan dan hak asasi yang terbelenggu yang diwakili oleh "Sajak Mata-Mata", "Aku Tulis Pamlet Ini", "Sajak Pertemuan Mahasiswa", dan "Sajak Seorang Tua di Bawah Pohon", (4) Potret kemiskinan yang diwakili oleh "Orang-Orang Miskin", "Sajak Burung-Burung Kondor", "Lagu Seorang Genilya", dan "Sajak Peperangan Abimanyu".

Masalah cinta dalam hubungannya dengan kepincangan sosial yang tercermin dalam sajak-sajak *Potret Pembangunan dalam Puisi* dapat dibagi dalam dua potret masalah, yakni (1) Potret cinta sebagai suatu pembebasan yang diwakili oleh "Pamlet Cinta", "Sajak Joki Tobing untuk Widuri", "Sajak Widuri untuk Joki Tobing", dan "Hai Kamu", (2) Potret

cinta sebagai sumber tenaga dan harapan yang diwakili oleh "Sajak Matahari", "Sajak Ibunda", dan "Nota Bene: Aku Kangen"

Rendra, salah seorang yang kita kenal sebagai penyair atau seniman yang penghayatan hidupnya selalu ditujukan kepada kehidupan sendiri, kehidupan masyarakat, alam, dan Tuhan, tersentak jiwanya melihat keadaan yang dijumpainya. Jiwanya berontak untuk melakukan protes lewat pamfletnya "Sajak Seongkok Jagung".

Memandang jagung itu.
 sang pemuda melihat ladang:
 ia melihat petani;
 ia melihat panen;
 dan suatu hari subuh,
 para wanita dengan gendongan
 pergi ke pasar
 Dan ia juga melihat
 suatu pagi hari
 di dekat sumur
 gadis-gadis bercanda
 sambil menumbuk jagung
 menjadi maisena.
 Sedang di dalam dapur
 tungku-tungku menyala.
 Di dalam udara murni
 tercium bau kue jagung.
 Seongkok jagung di kamar
 dan soerang pemuda.
 Ia siap menggarap jagung.
 Ia melihat kemungkinan
 otak dan tangan
 siap bekerja

(PPP:42)

Rendra dalam pamfletnya menggambarkan seorang pemuda yang kurang sekolahan, ia siap menggarap jagung, ia melihat kemungkinan otak dan

tanggannya siap bekerja. Akan tetapi, ia melihat dirinya hanya seorang pemuda tamatan SLA yang terlunta-lunta serta ia melihat dirinya miskin dan gagal. Ketidakjelasan masa depan menghantuinya sebab tidak ada uang untuk menjadi mahasiswa, yang ada hanya seonggok jagung di kamarnya.

Seonggok jagung di kamar
dan seorang pemuda tamat SLA
Tak ada uang, tak bisa menjadi mahasiswa.
Hanya ada seonggok jagung di kamarnya.

Ia memandang jagung itu
dan ia melihat dirinya terlunta-lunta.
Ia melihat dirinya ditendang dari discotique.
Ia melihat saingannya naik sepeda motor.
Ia melihat nomor-nomor lotre.
Ia melihat dirinya sendiri miskin dan gagal.
Seonggok jagung di kamar
tiak menyangkut pada akal,
tidak akan menolongnya

(PPP:43)

Apa yang harus dikerjakan dengan onggokan jagung itu. Onggokan jagung tak dapat menolongnya. Apa yang diharapkan dari dirinya yang hanya tamatan SLA, yang pandangannya hanya berasal dari buku dan tidak dari kehidupan serta tidak terlatih dalam metode?

Seonggok jagung di kamarnya
tak akan menolong seorang pemuda
yang pandangan hidupnya berasal dari buku,
dan tak dari kehidupan.
Yang tidak berlatih dalam metode,
dan hanya penuh hafalan kesimpulan.
Yang hanya terlatih sebagai pemakai
tetapi kurang latihan bebas berkarya.

Pendidikan telah memisahkannya dari kehidupan.

(PPP:43)

Ia merasa asing di tengah kenyataan yang dihadapinya. Ia tak melihat sekelumit pun dari apa yang pernah dipelajarinya dapat digunakan. Oleh karena itu, ia bertanya:

Apakah guna pendidikan
bila hanya akan membuat seseorang menjadi asing
di tengah kenyataan persoalannya?

Apakah guna pendidikan
bila hanya mendorong seseorang
menjadi layang-layang di Ibu kota
kikuk pulang ke daerahnya?

Apakah guna seseorang
belajar filsafat, sastra, teknologi, ilmu kedokteran,
atau apa saja,
bila ada akhirnya,
ketika ia pulang ke daerahnya, lalu berkata:
"Di sini aku merasa asing dan sepi!"

(PPP:43--44)

Rendra, sebagai seniman yang selalu terlibat dengan masyarakat sekitarnya, dapat merasakan keadaan kehidupan bangsanya. Segala yang dirasakannya diungkapkan dan diinformasikan melalui pikiran yang akurat. Hal itulah yang menyebabkan pembaca dan pendengar karya Rendra dapat merasakan apa yang dirasakan Rendra tentang kehidupan masyarakat. Dalam sajak yang telah diuraikan tadi, penyair (Rendra) menyaksikan bahwa pendidikan yang diterapkan tidak mengarah kepada pemenuhan kebutuhan lingkungan. Pendidikan itu terlepas atau terpisah dari kehidupan masyarakat. Rendra melihat seakan-akan pendidikan hanya berfungsi untuk menambah mimpi-mimpi. Rendra juga merasa gelisah karena pendidikan tidak sesuai dengan kebutuhan yang ada, akibatnya penerima pendidikan itu akan merasakan suatu keterasingan dan kesepian di kehidupan sekitarnya. Uraian itu merupakan potret generasi muda tanpa pendidikan

dan masa depan.

Salah satu puisi yang merupakan potret kehidupan yang bebas tanpa norma adalah "Sajak Potret Keluarga". Hanya salah satu puisi itu yang dibahas agar pembicaraan tidak tumpang tindih. Dalam perikehidupan bermasyarakat suatu nilai atau norma dapat menentukan apakah seseorang atau masyarakat melakukan tindakan baik, tidak baik, atau menyimpang dari konversi-konversi yang sudah ada. Seorang individu yang merupakan bagian dari masyarakat akan selalu berhubungan dan berinteraksi dengan individu lainnya berdasarkan kaidah-kaidah nilai yang sudah ada. Individu yang merupakan bagian masyarakat itu akan bereaksi jika dihadapkan pada suatu nilai yang berbeda dengan nilai atau norma yang ia miliki. Suatu pergeseran atau penyimpangan nilai atau norma yang ada di masyarakat bisa saja terjadi. Hal itu disebabkan nilai atau norma yang ada kurang berfungsi atau tidak sesuai lagi dengan situasi zamannya. Pergeseran atau penyimpangan nilai atau norma bersifat negatif atau positif. Pergeseran atau penyimpangan yang bersifat negatif dapat mengakibatkan terjadinya tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dari aturan-aturan yang normatif dalam lingkungan sosial yang bersangkutan (Saparinah, 1977:61--65).

Penyimpangan terhadap nilai-nilai atau norma-norma yang ada di lingkungan sosial masyarakat dapat dibaca pada kesaksian Rendra dalam "Sajak Potret Keluarga". Pada kesaksian itu, Rendra melihat tanda-tanda yang mengecam sebuah dunia, yaitu dunia kehidupan rumah tangga. Pada dunia itu perikemanusiaan semakin menipis, kekuasaan dan keserakahan merajalela, kekerasan dan kemewahan menjadi semakin penting. Manusia semakin hanyut dalam kemauan zaman. Pada bait kedua dari "Sajak Potret Keluarga", Rendra melukiskan kehidupan sebuah keluarga yang ideal, segala kebutuhan tersedia, rumah, mobil, TV, kebun angrek, dan AC. Akan tetapi di balik keidealan itu, suami atau ayah yang sebagai kepala rumah tangga hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ibu menyadari akan hal itu. Ia merasa gelisah dan menyesali ketidakjelasan di dalam kehidupan berumah tangga. Segalanya melayang-layang bagaikan bayang-bayang, tidak ada yang bisa diambil sebagai pegangan.

Istri itu duduk di muka kaca dan berkata:

"Hari-hari mengalir seperti sungai arak,
 Udara penuh asap candu.
 Tak ada yang jelas di dalam kehidupan.
 Peristiwa melayang-layang bagaikan bayangan.
 Tak ada yang bisa diambil pegangan.
 Suamiku asyik dengan mobilnya
 padahal hidupnya penuh hutang.
 Semakin kaya semakin banyak pula hutangnya.
 Uang sekolah anak-anak selalu lambat dibayar.
 Ya, Yuhan, apa yang akan terjadi pada anak-anakku.
 Apakah jaminan pendidikannya?
 Apakah mereka akan seperti bapanya?
 Ah, Suamiku!
 Dahulu ketika remaja hidupnya sederhana,
 pikirannya jelas pula.
 Tetapi kini serba tidak kebenaran.
 Setiap barang membuatnya brengsek.
 Padahal harganya mahal semua.
 T.V. selalu dibongkar.
 Gambar yang sudah jelas masih juga dibenar-benarkan
 Akhirnya tertidur

Pada baris-baris selanjutnya, tampak keluarga yang cerai berai, terasing antara satu dan yang lainnya. Akibatnya, anak-anak dan istri gelisah. Ibu menyesalkan kelakuan suaminya dan gelisah memikirkan masa depan anak-anaknya. Anak gadisnya yang masih duduk di bangku SLA resah, frustrasi, dan menyerahkan diri kepada yang mau merengut kegadisannya. Anak laki-laki yang mahasiswa memberontak terhadap keadaan keluarganya yang porak-poranda, memprotes ayahnya yang mengejar kekayaan secara tidak halal.

Sang Putri yang di SLA, berkata:

"Kawinilah aku. Buatlah aku mengandung.

Bawalah aku pergi. Jadikanlah aku babu.
 Aku membenci duniaku ini.

.....

Suasana tegang di dalam rumah.

.....

Untuk apa hidup keluargaku ini?
 Apakah ayah hidup untuk mobil dan tv?
 Apakah ibu hidup karena tak ada pilihan?
 Dan aku? Apa jadinya aku nanti?

.....

Akhirnya mendorong untuk tidak berbuat apa-apa!
 Kemacetan mencengkram hidup kami.
 Kekasihku, temanilah aku merompak bank.
 Pujaanku, suntikkan morphin ini ke urat darah di tetekku.

.....

Sang Putra, yang mahasiswa, menulis surat di mejanya:
 "Ayah dan Ibu yang terhormat,
 aku pergi meninggalkan rumah ini
 Cinta kasih cukup aku dapatkan.
 Tetapi aku menolak cara hidup ayah dan ibu.
 Ya, aku menolak untuk mendewakan harta.

.....

Ayah hanya punya kelas,
 tetapi tidak punya kehormatan.
 Kenapa ayah berhak mendapat kemewahan yang sekarang ayah miliki?
 Hasil dari bekerja? Bekerja apa?
 Apakah produksi dan jasa seorang birokrat yang korupsi?

.....

Apakah aku harus mencontoh ayah?
 Sikap buruk ayah adalah pendidikan buruk bagi jiwaku.
 Ayah dan ibu, selamat tinggal.
 Daya hidupku menolak untuk tidak berdaya".

Kutipan sajak itu merupakan potret sebuah keluarga yang menjadi korban zamannya, korban dari arus modernisasi Barat yang tidak tersaring oleh norma dan nilai kehidupan yang telah ada. Itu merupakan kesaksian penyair dalam pamfletnya.

Seperti yang disebutkan pada uraian terdahulu bahwa ada empat sajak yang merupakan potret ketidakadilan dan hak asasi yang terbelenggu. Hanya satu sajak saja yang akan dibahas pada bagian ini, yakni "Aku Tulis Pamflet Ini".

Aku tulis pamflet ini
 karena lembaga pendapat umum
 ditutupi jaring labah-labah
 Orang-orang bicara dalam kasak-kusuk,
 dan ungkapan diri ditekan
 menjadi peng-iy-a-an.

.....

Apabila kritik hanya boleh lewat saluran resmi,
 maka hidup akan menjadi sayur tanpa garam.
 Lembaga pendapat umum tidak mengandung pertanyaan.
 Tidak mengandung perdebatan.
 Dan akhirnya menjadi monopoli kekuasaan.

Aku tulis pamflet ini
 karena pamflet ini bukan tabu bagi penyair
 Aku ingin merpati pos.
 Aku ingin memainkan bendera-bendera semaphore di tanganku.
 Aku ingin membuat isyarat asap kaun Indian.

Aku tidak melihat alasan
 kenapa harus diam tertekan dan termangu.
 Aku ingin secara wajar kita bertukar kabar.
 Duduk berdebat menyatakan setuju dan tidak setuju.

Keadilan alam hanya bisa diharapkan dan ditunggu. Akan tetapi, keadilan di masyarakat harus diperjuangkan biar pun seru. Keadilan alam sungguh berada di luar sistem nilai yang dapat dikuasai manusia atau

dijangkau pikiran manusia. Untuk menghayati rahasia alam, kita harus mengikuti cara mengikuti aliran air. Untuk dapat menghayati aliran air, kita harus ulet, tenang, dan pasrah. Kemudian, di puncak penghayatan seperti itu kita akan menjadi bisu karena kita mengalami suatu keadaan yang sukar diterjemahkan ke dalam bahasa kebudayaan; suatu keadaan kemarin dan esok adalah hari ini, bencana dan keberuntungan sama saja, titik dan cakrawala itu ... suatu keadaan yang ... ning. Alam tidak lahir dari pikiran manusia. Alam tidak tercipta dari pikiran manusia. Namun, kebudayaan lahir dari pikiran manusia. Keadaan sosial, politik, dan ekonomi yang menguasai kita sekarang ini lahir dari pikiran manusia. Gaya hidup suatu bangsa bukanlah nasib bangsa itu. Adat-istiadat suatu bangsa bukanlah alam bangsa itu. Ketidakadilan yang terjadi di dalam masyarakat kita sekarang ini juga lahir dari pikiran manusia (Rendra, 1983:72). Dari pikiran Rendra itu dapat diambil maknanya tentang apa yang sedang diperjuangkan lewat pamflet puisinya. Alam bagi Rendra hanya memberikan kepasrahan, yaitu manusia harus menunggu, berharap, serta pasrah. Akan tetapi, keadilan bagi manusia harus diperjuangkan, lewat pamflet. Demikian pula, lembaga pendapat umum ditutupi jaring laba-laba, tidak mengandung pertanyaan, tidak mengandung perdebatan, dan hanya menjadi monopoli kekuasaan. Segala yang pasti hanya datang dari kekuasaan dan segala kritik hanya boleh lewat saluran yang resmi. Dalam menghadapi keadaan sekitar, Rendra tidak hanya bisu dan statis, tetapi harus bicara dan membuat kesaksian. Bukanlah tanda kehidupan adalah gerak? Gerak inilah sebenarnya yang disaksikan penyair. Kesaksian yang digambarkan Rendra bukan sekedar pemandangan, melainkan lebih merupakan tanggung jawab.

Sampai saat ini, Rendra masih tetap setia menanggapi gejala kehidupan lingkungannya. Ciri-ciri yang sudah kita kenal sejak kelahirannya sebagai penyair, tahun 50-an adalah pemberontak, pengriktik, dan pemrotes. Ketiga predikat itu masih tetap utuh melekat pada dirinya hingga saat ini. Ia juga berhasil memotret kemiskinan yang ada di masyarakat. Pembelaan pada golongan itu dalam bentuk sajak. Salah satu sajak itu adalah sajak "Orang-Orang Miskin" berikut ini.

Orang-orang miskin di jalan
yang tinggal dalam selokan,
yang kalah dalam pergulatan
yang diledek oleh impian
janganlah mereka ditinggalkan

Jangan kamu bilang negara ini kaya
kerna orang-orang miskin berkembang di kota dan di desa.
Jangan kamu bilang dirimu kaya
bila tetanggamu makan bangkai kucingnya.
Lambang negara ini mestinya trompah dan blacu.
dan perlu diusulkan
agar ketemu presiden tak perlu berdasi seperti Belanda.
Dan tentara di jalan jangan bebas memukul mahasiswa.

Orang-orang miskin berbaris sepanjang sejarah,
bagai udara panas yang selalu ada,
bagai gerimis yang selalu membayang.
Orang-orang miskin mengangkat pisau-pisau
tertuju ke dada kita
atau ke dada mereka sendiri.
O, kenangkanlah
orang-orang miskin
juga berasal dari kemah Ibrahim.

Rendra adalah seorang penyair yang bertelinga peka terhadap jerit orang-orang miskin dan orang-orang yang terlupakan. Kesaksian dan perjuangannya terhadap orang-orang miskin bagaikan pejuang gerilya yang rela berkorban membela sejengkal tanah airnya. Rendra berusaha memahami hidup dan kehidupan si miskin dalam melangsungkan hidup dan kehidupannya.

Apa yang dilakukan Rendra melalui pamfletnya adalah bersifat populis karena dalam karya-karyanya, kita melihat berulang kali muncul penghayatan dari kehidupan orang kecil, orang-orang tercinta. Rendra membukakan diri terhadap penderitaan rakyat banyak tanpa terikat pada

sebuah program jaringan kekuasaan. Di sinilah sebenarnya perbedaan kesaktian Rendra dan kesaksian LEKRA, meskipun kedua-duanya sama-sama memperjuangkan kehidupan rakyat yang menderita. Sani berkomentar bahwa slogan kerakyatan yang dicanangkan oleh LEKRA mempunyai kaitan dengan perjuangan partai. Hero dalam naskah yang berpihak pada rakyat adalah perjuangan partai dengan ideologi partai, sedangkan apa yang dilakukan Rendra adalah 'kesaksian dari kecemasan Rendra' serta solidaritas terhadap sesamanya (Sani, 1975).

Masalah ketimpangan sosial yang telah dibicarakan itu mempunyai kaitan yang erat dengan masalah cinta. Sajak-sajak cinta yang ada dalam *Potret Pembangunan dalam Puisi* tidak begitu saja tercantum sebagai imbuhan. Akan tetapi, sajak-sajak itu berfungsi semacam pembebasan, menjadi sumber tenaga dan harapan bagi penyair terhadap ketimpangan dan gejolak sosial yang disaksikan dalam lingkungan kehidupan masyarakatnya. Dalam kehidupan sosial, setiap manusia membutuhkan orang lain untuk hidup bersama agar ia dapat menjalani kehidupan secara lebih manusiawi. Hidup bersama orang lain sebagai sebuah anggota masyarakat bukan suatu yang kebetulan, melainkan sesuatu yang harus ada karena hal itu menentukan eksistensi manusia sebagai manusia. Dalam hal ini Poeswardijo berpendapat bahwa batin manusia sebagai makhluk individu pasti timbul rasa kesepian dan keterasingan. Hal itu akan menimbulkan suatu kesadaran dan keinginan manusia untuk mengatasinya. Keinginan itu kemudian dimanifestasikan dalam sebuah tindakan, yaitu mencari hubungan pribadi dengan sesamanya. Hasrat yang timbul itu kemudian menjelma menjadi hubungan yang dinamis, berkembang, timbul saling percaya, dan terakhir terwujud dalam cinta kasih. Cinta itu merupakan misteri dan rahasia hidup, rahasia dari segala yang ada. Cinta tidak dapat diukur secara objektif karena tidak dapat dimengerti dalam suatu ide, tetapi dalam realitas mencintai dan dicintai (Poespowardojo & Bertens, 1978:47).

Seperti yang sudah diutarakan sebelumnya, masalah cinta dalam hubungan dengan kepincangan sosial dibagi dalam dua potret masalah, yaitu potret cinta sebagai suatu pembebasan dan potret cinta sebagai sumber tenaga. Sajak yang merupakan potret cinta sebagai pembebasan berjumlah empat buah. Sajak yang merupakan potret cinta

sebagai sumber tenaga dan harapan berjumlah tiga buah. Akan tetapi, tidak semua sajak-sajak itu dibahas pada penelitian ini. "Sajak Joki Tobing untuk Widuri" dan "Sajak Widuri untuk Joki Tobing" akan dibahas pada penelitian ini sebagai wakil dari sajak yang merupakan potret cinta sebagai suatu pembebasan.

Dalam menghadapi dunia yang galau dan kelabu saat itu, penyair memberikan kesaksian dan melakukan protes. Akan tetapi, protes itu terbentuk pada meja-meja kekuasaan. Untuk itu, ia kembali kepada sepi dan cinta sebagai pembebasan rasa dendam dan sakit hati. Hal itu terungkap pada sajaknya berikut ini.

"Sajak Joki Tobing untuk Widuri"

Dengan latar belakang gubuk-gubuk karton,

aku terkenang akan wajahmu,

Di atas debu kemiskinan,

aku berdiri menghadapmu.

Usaplah wajahku, Widuri.

Mimpi remajaku gugur

di atas padang pengangguran.

Ciliwung keruh,

wajah-wajah nelayan keruh,

lalu muncullah rambutmu yang berkebaran

Kemiskinan dan kelaparan,

membangkitkan keangkuhanku.

Wajah indah dan rambutmu

menjadi pelangi di cakrawalaku.

(PPP:88)

Sajak itu menggambarkan keresahan dan kesaksian terhadap kemiskinan dalam usaha pembebasan. Di atas kemiskinan Rendra menghadap kekasihnya "Widuri". Wajah "Widuri" yang ayu dan rambut yang indah membangkitkan keangkuhan. Pribadi 'Widuri' yang seayu wajahnya mampu mendorong penyair untuk bangkit dan melakukan pembebasan. Hal seperti itu juga terdapat pada "Sajak Widuri untuk Joki Tobing" berikut ini.

Debu mengepul mengolah wajah-wajah tukang parkir.

Kemarahan mengendon di dalam kalbu purba.

Orang-orang miskin menentang kemelaratan.

Wahai, Joki Tobing, kuseru kamu,

Karena wajahmu muncul dalam mimpiku.

Wahai, Joki Tobing, kuseru kamu,

karena terlibat aku di dalam napasmu.

Dari bis kota ke bis kota

Kamu memburuku.

Kita duduk bersandingan,

menyaksikan hidup yang kumal.

Dan perlahan tersirap darah kita,

melihat sekuntum bunga telah mekar,

dari puingan masa yang telah mekar.

(PPP:90)

Widuri menyambut Joki dengan penuh harap karena Joki muncul dalam mimpinya. Widuri juga bersatu dengan desah napas Joki di dalam menyaksikan hidup yang kumal dan derita zaman. Dari kesaksian mereka terhadap kehidupan yang kumal dan keruh. Mereka takjub melihat cintanya telah mekar. Kemekaran cinta itu merupakan pertanda suatu pembebasan dari keputusan dan himpitan yang mengekang.

Cinta bagi manusia memegang peranan yang sangat penting. Cinta dapat berupa kebahagiaan, tetapi dapat juga berupa suatu misteri atau suatu mukjizat. Cinta itu dapat menjadi perintang dan dapat juga menjadi pendorong semangat. Oleh karena itu, cinta mampu menjadi sumber tenaga dan harapan. Sajak Rendra yang merupakan potret cinta sebagai sumber tenaga dan harapan yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu "Sajak Matahari"

Matahari bangkit dari sanubariku.

Menyentuh permukaan samodra raya.

Matahari keluar dari mulutku,

menjadi pelangi di cakrawala

Wajahmu keluar dari jidatku,

wahai kamu, wanita miskin!

Kakimu terbenam di dalam lumpur.
 Kamu harapkan beras seperempat gantang,
 dan setengah sawah tuan tanah menanammu!

Satu juta lelaki gundul
 keluar dari hutan belantara,
 tubuh mereka terbalut lumpur
 dan kepala mereka berkilatan
 memantulkan cahaya matahari.
 Mata mereka menyala
 tubuh mereka menjadi bara
 dan mereka membakar dunia.

Matahari adalah cakrawala jingga
 yang dilepaskan Sang krisna.
 Ia menjadi rahmat dan kutukanmu.
 ya, umat manusia!

Rendra menggunakan kata matahari yang merupakan sumber kekuatan. Matahari adalah lambang segala harapan dan tenaga untuk memberi suatu kekuatan manusia. Matahari dapat juga membakar dunia. Matahari bagi Rendra adalah bara cinta yang merupakan perjuangan antara perasaan sedih dan putus asa melihat kaumnya menderita.

Kumpulan sajak Rendra yang keenam adalah *Disebabkan oleh Angin*. Kumpulan sajak itu diterbitkan pertama kali pada tahun 1993 oleh PT Dunia Pustaka Jaya, Jalan Kramat Raya No. 5K, Jakarta. Hanya lima sajak saja yang terdapat pada *Disebabkan oleh Angin*. Sajak-sajak itu, ialah (1) "Wanita! Wanita!", (2) "Setelah Rambutku Tergerai", (3) "Kupanggili Kamu, Kekasihku", (4) "Disebabkan oleh Angin (Vasco da Gama)", dan (5) "Disebabkan oleh Angin (Priangan)". "Disebabkan oleh Angin" adalah sajak yang terpanjang pada buku itu. Oleh karenanya, kumpulan sajak itu diberi judul *Disebabkan oleh Angin*. Sajak terpanjang itu ditulis oleh Rendra di Jakarta pada tanggal 24 Maret 1970. Sajak itu merupakan perkembangan dari satu sajak panjang dengan judul yang sama, yang ditulis di New York pada tahun 1964. Ketika di New York, Rendra mengalami guncangan batin dan *kangen* kepada sahabat-sahabatnya yang berada di Indonesia. Rasa *kangen* dituangkan dalam sajak, yaitu

"Disebabkan oleh Angin". Kedua sajak yang sama judulnya itu telah lama menghilang dari arsip dan ingatan Rendra. Enam belas tahun kemudian, tepatnya tanggal 24 September 1986, kedua sajak yang sudah berbentuk fotokopi diserahkan kepada Rendra oleh Dr. Rainer Carle. Carle adalah orang yang mengagumi karya-karya Rendra. Ia menyelamatkan kedua sajak itu bersama dengan manuskrip-manuskripnya yang lain. Kemudian, Ken Zuraida, istri Rendra, menyalin fotokopi sajak yang masih berbentuk tulisan tangan dengan mesin tik agar mudah dibaca.

Selain sajak-sajak yang terkumpul pada buku sajaknya, Rendra juga menulis sajak pada majalah atau koran. Judul sajak yang tercecercer di koran dan majalah itu, misalnya (1) "Gita Durma", (2) "Sandal", (3) "Kembali", (4) "Bah!", (5) "Kelelawar", (6) "Ada Darah di Bulan", (7) "Simpony Puisi", (8) "Membisiki Telingan Sendiri", (9) "Sajak Seorang Tua tentang Bandung Lautan Api", (10) "Penabur Benih", (11) "Doa untuk Anak Cucu", (12) "Al Fajar", dan (13) "Sajak Cinta di Usia 57". Sajak-sajak yang dibuat Rendra setelah naik haji adalah "Penabur Benih", "Doa untuk Anak Cucu", "Sajak Cinta di Usia 57", dan "Al Fajar".

3.2 *Drama*

Rendra bukan saja terkenal sebagai penyair, melainkan juga dramawan. Sebagai dramawan, ia selalu 'kebanjiran' penonton. Ketika masih duduk di bangku sekolah menengah pertama, 1947, Rendra sudah berani mementaskan drama yang berjudul "Kaki Palsu". Drama itu ditulis dan disutradarai sendiri. Selanjutnya, ia menulis drama yang berjudul "Orang-Orang di Tikungan Jalan". Naskah drama itu ditulis ketika ia berada di rumah D. S. Mulyanto. Ia sengaja tinggal di rumah D. S. Mulyanto karena bertrok dengan ayahnya, Pak Broto. Pada saat itu usianya masih sangat muda, masih duduk di bangku sekolah menengah atas. Rendra tidak menyangka kalau drama "Orang-Orang di Tikungan Jalan" mendapat hadiah pertama dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta. Hal inilah yang mendorong Rendra tidak bosan-bosan menulis drama.

Drama karya Rendra dibagi menjadi dua bagian, yaitu karyanya sendiri dan karya terjemahan. Drama yang merupakan karya Rendra sendiri yaitu "Kaki Palsu", "Orang-Orang di Tikungan Jalan", "Bunga Semerah Darah",

"Cinta Dalam Luka", "Bip Bop", "Kaum Urakan", "Dunia Azwar", "Sekda", "Perompak", "Panembahan Reso", dan "Perang Troya Tidak akan Meletus". Selanjutnya, drama asing yang berhasil diterjemahkannya ialah "Hanya Satu Kali", "Perang dan Pahlawan", "Orang-Orang Kasar", "Oidipus Sang Raja", "Qosidah Barzanji", "Macbeth", "Menunggu Godot", "Pengeran Hambrug", "Matodom & Burung Kondor", "Oidipus Berpulang", "Lysistrata", "Egnot", "Perjuangan Suku Naga", "Lingkaran Putih", "Hamlet", "S.L.A.", dan "Mencari Keadilan". Tidak semua drama karya Rendra itu dibicarakan pada penelitian ini, hanya dram-drama yang datanya berhasil diketemukan secara lengkap.

"Bip Bop" lebih dikenal dengan drama mini kata. Drama itu dipentaskan pertama kali pada tahun 1968. Selanjutnya, drama itu dipentaskan kembali pada bulan Juni 1988 di New York. Pada pementasannya di New York, "Bip Bop" diganti judul "Upacara Anak-Anak Sulaiman". Karena menarik, "Bip Bop" dipentaskan kembali di Taman Ismail Marzuki pada tanggal 16--20 Desember 1988. Pementas "Bip Bop" merupakan suatu pementasan yang tidak mudah dicerna. Oleh karenanya, pementasan itu mengundang 'segudang' persepsi. Rendra mengatakan bahwa dramanya tidak untuk dimengerti secara rasional. Selanjutnya, ia menjelaskan seperti berikut ini.

Ilmu hukum, administrasi, ilmu dagang, dan ideologi politik adalah hal-hal yang bisa dimengerti secara rasional. Tetapi teater saya seperti cinta, atau kecantikan.

Atau isi hati, yang hanya bisa dimengerti dengan intuisi, tetapi tidak rasional.

Di dalam percintaan, orang harus mempunyai intuisi halus dan imajinasi untuk bisa mengerti isi hati kekasihnya, sebab hubungan percintaan yang indah dan meresap tidak bisa terlalu rasional.

Dalam politik dan dagang, orang bisa sangat rasional.

Tapi tidak dalam cinta dan seni. (Rendra, 1983:43)

Drama "Bip Bop" disebut sebagai drama mini kata karena mengandalkan gerak, raungan suara, geliatan badan, helaan nafas, dan tembang. Kata-kata yang dipergunakan hanya merupakan pelengkap saja.

Walaupun demikian, *Bip Bop* tetap punya jalan cerita. Pementasan itu terbagi 25 adegan. Seting cerita berada di sebuah desa, di Pekalongan. Tokoh sentralnya ialah Suto. Suto lebih senang menyepi di singgasana persembahan leluhurnya karena ia dikucilkan teman-temannya. Pada suatu hari, Suto bertemu dengan Fatimah. Keduanya saling jatuh cinta. Pada saat mereka bercumbu, masyarakat menghukumnya. Fatimah diperkosa secara bergantian. Rendra sangat yakin bahwa kekayaan bunyi dan gerak lebih menarik dari pada kata-kata.

Selanjutnya, tahun 1969 Rendra mementaskan "*Oidipus Sang Raja*". Drama itu merupakan terjemahan karya Sophokles. Karya Rendra tidak pernah sepi penonton. Oleh karena itu, "*Oidipus Sang Raja*" dipentaskan berulang-ulang. Pementasan terakhir pada tanggal 24 Juli --28 Juli 1987 di Balai Sidang Senayan. "*Oidipus Sang Raja*" mengisahkan Raja dan Ratu Thebes yang bernama Lauis dan Iocasta. Raja dan Ratu itu mendengar ramalan bahwa mereka akan mendapatkan seorang anak. Akan tetapi, jika sudah dewasa, anak itu akan membunuh ayahnya dan menikahi ibunya. Raja Lauis dan Ratu Iocasta sangat sedih mendengar ramalan itu. Tidak beberapa lama, Ratu Iocasta melahirkan seorang bayi yang diberi nama Oidipus. Suami istri itu masih terbayang-bayang pada ramalan tentang dirinya. Oleh karena itu, mereka mengambil keputusan untuk membunuh Oidipus, anak kandungnya.

Raja Lauis minta bantuan kepada penggembala istana untuk membuang Oidipus. Raja menyuruh membuang Oidipus di sebuah hutan dekat daerah Kitaeron. Daerah itu merupakan perbatasan antara kerajaan Thebes dan kerajaan Corinta. Gembala yang mendapat kepercayaan itu tidak tega untuk melaksanakan perintah raja karena merasa kasihan melihat Oidipus. Oidipus yang masih bayi itu bengkok kakinya karena dipaku oleh ayah kandungnya. Gembala terpaksa menyerahkan bayi itu kepada temannya yang berasal dari kerajaan Corinta. Gembala berharap agar Oidipus yang masih bayi itu dapat selamat. Selanjutnya, Oidipus sampai ke tangan Raja Corinta yang bernama Polybus. Raja itu membesarkan Oidipus dengan penuh rasa kasih sayang. Setelah dewasa, Oidipus mendengar ramalan tentang dirinya, yaitu ia akan membunuh ayahnya dan menikahi ibunya. Oidipus sangat sedih mendengar ramalan itu. Ia menganggap Raja dan Ratu Corintalah orang tua kandungnya. Oleh karena

itu, ia memutuskan untuk meninggalkan Corinta dan tidak ingin kembali lagi. Di tengah pengembaraannya, Oidipus dengan orang tua dan para pengawalnya bertengkar. Pertengkaran antara orang tua itu dan Oidipus tidak dapat dihindarkan. Orang tua dan pengawalnya itu berhasil dibunuh oleh Oidipus. Setelah peristiwa pembunuhan itu, Oidipus melanjutkan perjalanan ke Thebes. Saat itu Thebes sedang dilanda bencana yang disebabkan oleh Sphing, yaitu makhluk aneh yang berbadan singa dan berwajah wanita. Ratu Iocasta masih sedih karena kematian suaminya. Suaminya itu dibunuh oleh Oidipus ketika bertemu di jalan. Ratu Iocasta mengadakan sayembara, siapa yang sanggup membunuh makhluk aneh yang bernama Sphing berhak menjadi raja dan berhak menikahi dirinya. Hanya Oidipus yang dapat menjawab sayembara itu. Negeri Thebes kembali aman karena Sphing sudah dibunuh oleh Oidipus. Selanjutnya, Oidipus menikahi ibu kandungnya, Ratu Iocasta. Perkawinan itu menghasilkan empat orang anak, dua puteri dan dua putera.

Masa aman dan makmur negeri Thebes tidak berlangsung lama. Negeri itu kembali diguncangkan oleh bencana. Creon, ipar Oidipus, menanyakan permasalahan itu kepada peramal yang bernama Orakel. Peramal itu menjawab bahwa negeri Thebes akan kembali aman jika pembunuh raja dicari dan dihukum. Oidipus menyarankan kepada seluruh rakyat agar pembunuh Raja Laius disingkirkan jauh-jauh dari negeri Thebes. Oidipus tidak tahu kalau pembunuh raja Thebes adalah dirinya. Penuturan gembala yang ditugasi membuang Oidipus membuka tabir rahasia itu. Selanjutnya, Iocasta mengumpat Oidipus. Ia tahu bahwa suami keduanya itu adalah anaknya. Ratu Iocasta sedih dan akhirnya bunuh diri. Dengan jiwa yang besar Oidipus melaksanakan sanksi-sanksi yang sudah diucapkan sendiri. Hukuman itu dilaksanakan dengan cara mencokel matanya sendiri dengan peniti Ratu Iocasta. Kemudian, Oidipus pergi meninggalkan istana Thebes dan wafat di Athena. Penguburannya dilakukan dengan upacara persembahan kepada Eumenides, dewi kesuburan dan dewi malam. Akhir cerita, Creon menggantikan Oidipus menjadi raja.

Walaupun drama karya Sophocles itu ditulis 2000 tahun yang silam, relevansi problematik dan filosofinya masih besar. "Oidipus" karya Sophocles benar-benar merupakan karya yang agung. Jalinan ceritanya menggetarkan sukma dan persoalan yang diungkapkan seperti menyentuh

manusia Indonesia saat ini. Bagi Oidipus persoalannya menjadi lain. Nasib yang ia ketahui tidak diterima begitu saja. Nasib harus dilawan. Manusia berhak untuk mengubah jalan hidupnya. 'Nrimo' boleh saja, asal dalam pengertian penuh dinamika dan ikhtiar. Oidipus tidak mau menyerah, walaupun kekalahan ada di pihaknya. Oidipus tidak mau bersikap subjektif belaka. Yang dianutnya adalah penalaran objektif. Melalui "Oidipus", terlihat betapa jauh jangkauan pemikiran Sophocles tentang manusia. Pada drama yang diterjemahkannya ini, Rendra mengingatkan bangsanya untuk merenungi diri. Sebelum pementasan drama itu, Rendra mengatakan bahwa sumber orientasi kontekstualnya adalah kepentingan untuk meningkatkan dinamika akal sehat kolektif bangsa Indonesia (Syaid, 1987). Jika manusia Indonesia tidak mau berpikir objektif, kemajuan industri dan teknologi tidak akan membantu manusia, tetapi memperbudak manusia. Pola pikir yang sempit akan menghambat kemajuan bangsa untuk mencapai taraf manusia yang sebenarnya.

Setelah pementasan "Qosidah Barzanji", Rendra bersama Bengkel Teaternya mementaskan "Macbeth". Karya William Shakespeare yang diterjemahkan oleh Rendra itu dipentaskan pada 4 Mei --6 Mei 1976 di Taman Ismail Marzuki. Jalan cerita drama itu adalah sebagai berikut.

Macbeth adalah tokoh utama pada drama "Macbeth". Ketika pulang dari menumpas penjahat, Macbeth, Banquo, dan panglima perang Glamis bertemu dengan peri. Peri itu mengatakan bahwa tidak lama lagi Macbeth akan menjadi panglima tinggi dan kemudian menjadi raja. Setelah Macbeth diramal nasib baiknya, Banquo tertarik untuk diramal juga. Ramalan nasib Banquo bertolak belakang dengan ramalan nasib Macbeth. Banquo diramalkan bernasib buruk. Akan tetapi, dia boleh bangga karena keturunannya akan menjadi raja. Tiba-tiba datang utusan dari istana menjemput mereka. Macbeth akan diangkat menjadi panglima tinggi karena panglima yang lama berkhianat. Setelah pelantikan Macbeth, raja berniat untuk mengunjungi purinya. Karena sudah tua, Raja Duncan itu mengangkat anaknya, Malkom, untuk menggantikannya. Raja itu adalah paman Macbeth. Oleh karenanya, Macbeth ingin menjalankan tugas sebagai panglima tinggi dengan sebaik-baiknya. Karena ingin menjadi raja, Macbeth membunuh Raja Duncan. Niat membunuh timbul karena rongrongan istrinya. Istri Macbeth ingin agar suaminya segera menjadi

raja. Karena ayahnya meninggal, Malkom merasa dirinya dalam keadaan bahaya. Ia terpaksa melarikan diri ke negara Inggris bersama dengan Macduff, seorang panglima yang mencurigai Macbeth. Situasi seperti itu digunakan Macbeth untuk menutupi kesalahannya. Ia menuduh Malkom membunuh raja karena ingin segera menggantikan ayahnya. Ketika pesta pengangkatannya, Macbeth mengundang peri yang meramal nasibnya. Ia menanyakan kelanjutan nasibnya. Macbeth diramal akan kalah jika ada hutan yang bergerak ke purinya. Selanjutnya, ia diramal akan dibunuh oleh seorang laki-laki yang tidak dilahirkan seorang wanita. Menjelang pengangkatan raja Macbeth, Banquo dan putrinya yang masih kecil pesiar. Kesempatan itu digunakan Macbeth. Ia menyuruh tentara sewaan untuk membunuh Banquo dan putrinya. Banquo meninggal, tetapi putrinya yang masih kecil lolos dari pembunuhan itu. Setelah peristiwa itu, kesewenang-wenangan Macbeth makin menjadi. Panglima-panglima kerajaan yang tidak setuju dengan pemerintahan Macbeth melarikan diri dan bergabung dengan Malkom. Mereka menyusun kekuatan untuk memberontak Macbeth. Jumlah pasukan Malkom sangat besar karena dibantu pasukan Inggris. Untuk menutupi jumlah pasukan yang sangat besar, tentara Malkom menutupi anggotanya dengan dahan-dahan pohon. Macbeth berhasil dikelabui. Pasukan sewaan tidak berhasil melawan pasukan Malkom. Oleh karena itu, Macbeth ingin meninggalkan istana. Ia beranggapan bahwa hanya laki-laki yang tidak dilahirkan oleh seorang ibu yang akan membunuhnya. Ia lupa bahwa ada sahabatnya yang tidak dilahirkan oleh seorang ibu. Sahabatnya yang bernama Macduff lahir dengan pertolongan tabib bedah karena ibunya meninggal sebelum melahirkan. Macduff sangat marah mendengar penutur raja. Kematian Macbeth merupakan akhir dari cerita.

Pementasan drama "Macbeth" itu diiringi oleh gamelan, tambur, terompet, dan angklung kecil. Suara-suara itu dipadukan sehingga menyerupai suara burung yang berkesan menakutkan. Aktif, panggung, dan tata rias menyerupai teater Kabuki dari Jepang. Pada waktu pementasan, kaki pemain tidak pernah dilipat, pemain berjalan seperti egrang. Kostum yang dipergunakan seperti gaya Kabuki yang digabungkan dengan kostum wayang Jawa. Wayang Jawa tidak pernah dilupakan Rendra karena ia memang dibesarkan di lingkungan budaya Jawa.

Karya William Shakespeare yang lain yang diterjemahkan Rendra adalah "Hamlet". Drama itu dipentaskan Rendra bersama dengan anggota Bengkel teater di Taman Ismail Marzuki pada 11 Desember--12 Desember 1976. Pementasan itu diawali dengan kegembiraan raja dan ratu yang belum lama menikah. Hamlet yang hadir dalam suasana gembira itu tidak dapat merasakan karena ayahnya meninggal secara mendadak. Hamlet yang masih muda, pandai, gagah, dan lincah itu menolak kasih sayang pamannya yang menjadi raja untuk menggantikan ayahnya. Pada saat sedih memikirkan nasib ayahnya, Hamlet dikunjungi oleh Horatio, teman sekolahnya. Horatio memberitahu bahwa setelah kematian ayah Hamlet, di pintu gerbang sering ada roh yang menampakkan diri. Karena penasaran, Hamlet dan Horatio mencegat datangnya roh itu. Roh itu mengatakan bahwa kematian raja karena dibunuh. Mendengar berita itu, Hamlet sangat marah dan berniat membunuh orang yang telah menghabiskan nyawa ayahnya. Ia memberitahukan niat itu kepada Horatio. Ia berpesan agar Horatio menyimpan rahasia itu.

Di benak Hamlet penuh dengan rasa dendam. Ia berpura-pura gila untuk meresahkan keluarga istana. Polonius berprasangka bahwa kegilaan Hamlet itu karena tertarik kepada Ophelia, putri Polonius. Raja dan ratu berusaha untuk mengetahui sebab-sebab kegilaan Hamlet. Raja mengundang Rosekran dan Goldenster, kawan sepermainan Hamlet, untuk menyelidiki. Usaha itu diketahui oleh Hamlet. Selanjutnya, kedua rekannya itu dipergunakan Hamlet untuk menjebak raja. Rombongan drama yang dibawa Rosekran mementaskan cerita yang menggambarkan pembunuhan seorang raja oleh adik kandungnya sendiri. Horatio ditugasi untuk mengawasi gerak-gerik raja dan ratu ketika menyaksikan pementasan sandiwara itu. Raja tidak tahan melihat pertunjukan itu dan menyuruh agar pementasan itu dibubarkan. Raja mengetahui bahwa Hamlet tidak gila, tetapi seorang musuh yang mengancam jiwanya. Bahaya itu tidak dibiarkan saja, Raja menyuruh Rosekran dan Golden untuk membuang Hamlet ke negeri Inggris. Hal itu bertujuan agar Hamlet dibunuh oleh penguasa Inggris. Sebelum berangkat ke Inggris, Hamlet menghadap ibunya, ratu. Ketika itu, Hamlet mengatakan bahwa ibunya telah tersesat karena bujukan manis pamannya. Ibunya sadar dan berteriak sekeras-kerasnya. Pembicaraan ibu dan anak itu sempat diketahui oleh Polonius.

Selanjutnya, Polonius dibunuh oleh Hamlet. Ketika diberangkatkan ke Inggris, Hamlet tahu bahwa dirinya akan dibunuh. Ia berusaha untuk kembali ke negaranya dan membalas dendam. Pertengkaran dengan Raja tidak bisa dilerai. Raja dibantu oleh Laertes, kakak Ophelia. Ophelia mati bunuh diri karena ditolak cintanya oleh Hamlet. Ujung belati Laertes diberi racun agar dapat membunuh Hamlet. Ujung belati itu berhasil menggores dada Hamlet. Akan tetapi, Hamlet berhasil merebut belati itu dan menusukkan kepada Laertes. Hamlet tetap waspada, ia tidak mau minum anggur beracun yang diberikan ibunya. Ibunya sedih melihat peristiwa itu dan anggur diminumnya sendiri. Hamlet yang masih sadar menggunakan kesempatan itu untuk membalas dendam, ia menikam lambung raja. Di depan sahabatnya, Horatio, Hamlet terjerembab. Hamlet berpesan agar Horatio membuka tabir misteri itu. Kematian Hamlet mengakhiri pementasan drama itu.

Drama terakhir yang akan dibicarakan pada penelitian ini adalah "Panembahan Reso". Drama itu dipentaskan pertama kali pada tanggal 28 dan 29 Agustus 1986. Drama itu diterbitkan dalam bentuk buku, setebal 242 halaman, pada tahun 1988 oleh Penerbit Pustaka Grafika Utama. Drama itu merupakan drama terpanjang di Indonesia.

"Panembahan Reso" berlatar belakang kerajaan yang rapuh. Di kerajaan itu seorang raja tua bertahan memerintah sampai usia 85 tahun dengan kekuasaan mutlaknya. Ia tidak mempersiapkan penggantinya sehingga timbul kelompok-kelompok kekuatan di kalangan para pangeran, senopati, dan panji. Di tengah situasi kacau seperti itu, melalui serangkaian intrik politik: penghasutan, penipuan, persekongkolan, dan bahkan percintaan, Panji Reso (sebelum menjadi Panembahan Reso) menerobos liku-liku kekuasaan yang rapuh itu. Berkat kelicikan, keuletan, dan kepiawiannya dalam berstrategi, ia berhasil mengelabui banyak orang sehingga situasi kacau itu dapat dimanfaatkan sebagai ladang perburuannya. Terhadap Pangeran Gada dan Pangeran Dodot, Panji Reso berhasil mengelabuhinya (berpura-pura sepaham) dengan janji akan bergabung dengan panji Tumbal untuk melakukan pemberontakan. Namun, janji itu tidak pernah ditepati. Bahkan, ulah kedua pangeran itu ia laporkan kepada Raja Tua. Dengan cara itu, dua kentungan diperoleh Panji Reso: ia mendapat kepercayaan raja dan saingannya berkurang.

Kelicikan Panji Reso terus berlanjut. Terhadap Raja Tua pun ia berpura-pura taat dan setia. Padahal, ia bersekongkol dengan Ratu dara untuk menggulingkannya. Dengan bantuan asasin (pembunuh bayaran), Raja Tua akhirnya terbunuh dan kedudukannya digantikan oleh Pangeran Rebo, putra Raja Tua dari Ratu Dara. Sementara itu, agar persekongkolan itu tetap lestari, Panji Reso mengawini Ratu Dara. Sejak saat itu ia diangkat menjadi penasihat raja. Rupanya, ketamakan dan kerakusan tetap merasuki otak Ratu Dara dan Panji Reso. Mereka berdua tidak menyetujui rencana Raja Muda. (Pangeran Rebo untuk memanggil pulang Pangeran Bindi dan Pangeran Kembar yang sudah berhasil menumpas pemberontakan Panji Tumbal. Karena Raja Muda tetap bersikukuh, Ratu Dara tega membunuh anaknya itu. Lucunya, perbuatan keji itu diberitakan kepada para punggawa (di balai istana) sehingga memberi peluang Panji Sekti untuk menghujam kerisnya ke jantung Ratu Dara. Maka, istri Panji Rebo itu pun meninggal dunia.

Kematian Ratu Dara ternyata tidak membuat Panji Reso bersedih. Ia merasa beruntung atas tindakan Panji Sekti karena hal itu berarti sudah tidak ada lagi penghalang baginya untuk menduduki tahta kerajaan. Keinginan Panji Reso itu pun segera terwujud. Oleh para punggawa, ia segera dinobatkan sebagai raja dengan gelar Panembahan Reso. Namun sayang, tidak lama kemudian datang Ratu Kenari, selir Raja Tua, yang oleh Panembahan Reso dan Panji Sekti dianggap sudah gila itu, yang secara tiba-tiba menikam Panembahan Reso dengan kerisnya. Dengan demikian, terhenti pulalah langkah sang Panembahan itu.

Persoalan utama "Panembahan Reso" adalah perihal suksesi. Persoalan itu oleh Rendra diolah dan disajikan sedemikian rupa dalam bentuk intrik-intrik melalui kelicikan tokoh-tokohnya yang memanfaatkan kesempatan untuk kepentingan diri masing-masing. Demi kepentingan itu, tokoh-tokoh tidak segan-segan melakukan penipuan, pengkhianatan, dan bahkan pembunuhan demi kepentingan itu. Kedudukan sebagai penguasa benar-benar telah membuat mereka lupa daratan.

3.3. *Cerita Pendek*

Cerita pendek yang pertama kali ditulis oleh Rendra berjudul "Drama

Pasar Pon". Cerita pendek itu ditulisnya ketika ia masih duduk di bangku sekolah menengah pertama, kelas dua. Selain itu, Rendra juga menulis puisi yang berjudul "Tari Srimpi". "Drama Pasar Pon" dan "Tari Srimpi" diterbitkan pada majalah *Pembimbing Putra*. Kedua karya itu diterbitkan pada edisi yang sama, yaitu No. 1, Th I, 8 Maret 1950. Penerbitan kedua karya itu mendorong Rendra untuk selalu berkarya. Walaupun demikian, karya penulis muda ini tidak selalu lolos di meja redaksi.

Pada tahun 1953 Rendra menulis dua cerita pendek. Dua cerita pendek itu berjudul "Sungguh, Ia Mencurigai Saya" dan "Tangisan bagi Essy Mirlina". Konsep kedua buah cerita pendek itu oleh Rendra diberikan kepada sahabat karibnya, D.S. Mulyanto, untuk dimuat dalam ruang kebudayaan "Simposium", harian *Dwiwarna*, Solo. Oleh redaksi harian kedua cerita pendek itu ditolak. Penolakan itu pun membuat Rendra merasa tertantang untuk selalu mencoba menulis cerita pendek. Ketekunan dan kedisiplinan tidak sia-sia, tetapi membuahkan suatu hasil. Keberhasilan itu tampak pada kemunculan tulisan-tulisannya di majalah dan koran.

Cerita pendek yang berjudul "Ia Membelai Perutnya" karya Rendra diterbitkan oleh majalah *Kisah* pada bulan Agustus 1955. Kemudian, cerita pendek yang berjudul "Nafas Malam" diterbitkan lagi oleh majalah *Kisah* pada bulan Februari 1956. Salah satu cerita pendeknya yang mendapat hadiah dari majalah *Kisah* adalah "Ia Punya Leher yang Indah". Cerita pendek itu diterbitkan oleh majalah *Kisah* pada bulan April 1956. Kemudian, cerita-cerita pendek itu dikumpulkan ke dalam sebuah buku berjudul *Ia Sudah Bertualang*. Kumpulan cerita pendek itu berisi sembilan cerita pendek, yaitu (1) "Ia Sudah Bertualang", (2) "Ia Punya Leher yang Indah", (3) "Ia Teramat Lembut", (4) "Pertemuan dengan Roh Halus", (5) "Orang-Orang Peronda", (6) "Pacar Seorang Seniman", (7) "Muka yang Malang", (8) "Ia Masih Kecil", dan (9) "Sehelai Daun dalam Angin". Sampai saat ini, 1994, Rendra baru menyajikan satu kumpulan cerita pendek. Akan tetapi, karya-karya yang berbentuk sajak dan drama terus saja bermunculan.

3.4 Novel

Rendra belum pernah menulis novel. Cerita rekaan yang ditulisnya

hanya terbatas cerita pendek saja. Ia pernah menulis surat kepada D.S. Mulyanto. Surat itu berisi tentang pengakuan Rendra. Ia mengaku tidak mampu menulis cerita pendek. Surat pengakuan Rendra yang di tulis di Yogyakarta, 4 April 1960, adalah sebagai berikut.

Apabila saya harus menceritakan pengalaman saya dalam menulis cerita pendek, maka pertama-tama saya harus mengaku, bahwa saya tak pernah merasa diri saya adalah penulis cerita pendek. Bakat saya dalam cerita pendek tidak jelas. Penulis-penulis cerita pendek yang bagus di Indonesia ialah Subagia Sastrowardojo, Achdiat K. Mihardja, M. Balfas, Trisno Juwono, Nugroho Notosusasto, dan Mochtar Lubis.

Sedang saya, terus terang saja, tak pernah merasakan masalah cerita pendek itu sebagai masalah saya. Tentu saja sebagai seorang mahasiswa Fakultas Sastra, saya sering pula harus mengeluarkan pendapat saya mengenai sebuah cerita pendek. Tetapi hal saya menghadapi masalah tersebut tentu sangat lain dengan halnya seorang pengarang cerita pendek berhadapan dengan masalahnya. Unsur kecintaan dalam menghadapi masalah itu tentu sangat kurang dibandingkan dengan unsur kecintaan mereka terhadap masalahnya.

Lain halnya dengan puisi. Saya selalu menghadapi masalah puisi dengan cinta dan berahi. Apabila saya mencipta sajak, cara saya menyerahkan jiwa raga saya lebih mutlak daripada saya menulis cerita pendek. Itulah sebabnya saya tidak pernah puas dengan cerita-cerita pendek saya

(Rendra, 1960)

Ungkapan itu menunjukkan bahwa Rendra merasa tidak mampu menulis cerita pendek, apalagi menulis novel.

3.5 *Esai*

Rendra pernah menulis esai, walaupun jumlahnya tidak sebanyak

jumlah sajak dan dramanya. Esainya yang pertama diterbitkan dalam sebuah buku berjudul *Mempertimbangkan Tradisi*. Buku itu diedit oleh Pamusuk Eneste, diberi penutup oleh Ignas Kleden, dan diterbitkan oleh PT Gramedia Jakarta pada tahun 1983. Karangan-karangan Rendra terpenting selama lima belas tahun (1967--1982) yang tersebar di pelbagai media masa terhimpun ke dalam buku itu. Karangan-karangan itu, antara lain, membahas masalah tradisi, drama/teater, sastra, film, gerakan mahasiswa di Indonesia, proses kreatif Rendra sebagai penyair, dan konsep yang mendasari Bengkel Teater dan Teater Mini Kata. Kesemua itu ditulis dengan sikap dan pendirian yang khas dan tegas.

Buku *Mempertimbangkan Tradisi* itu terbagi menjadi empat bagian, yaitu (1) "Mempertimbangkan Tradisi", (2) "Teater Modern di Indonesia", (3) "Seni dan Masyarakat", dan (4) "Gerakan Mahasiswa dan Ludruk".

"Mempertimbangkan Tradisi" berisi lima karangan, yaitu (1) "Mempertimbangkan Tradisi", (2) "Melawan Mesin", (3) "Simbolisme Sultan Hamengku Buwono I", (4) "Latihan Sultan Hamengku Buwono I di Masa Remaja", dan (5) "Alternatif dari Parangtritis". Bagian kedua, "Teater Modern di Indonesia" berisi lima karangan, yaitu (1) "Menyadari Kedudukan Drama", (2) "Kegagahan dalam Kemiskinan", "Teater Modern di Indonesia", (3) "Metode Meditasi untuk Aktor", (4) "Tentang Teater Mini Kata", dan (5) "Pertemuan Teater 1982 di TIM". Bagian ketiga, "Seni dan Masyarakat" berisi empat karangan, yaitu (1) "Proses Kreatif Saya sebagai Penyair", (2) "Sastra dan Masyarakat", (3) "Pidato Penerimaan Penghargaan dari Akademi Jakarta", dan (4) "Pembelaan terhadap film-film James Bond". Bagian yang terakhir, "Gerakan Mahasiswa dan Ludruk" berisi dua karangan, yaitu "Gerakan Mahasiswa dan Ludruk" dan "Membaca Gejala".

Rendra menulis dua buku yang berjudul *Tentang Bermain Drama dan Seni Drama untuk Remaja*. *Tentang Bermain Drama* mendapat hadiah pertama dari Yayasan Buku Utama tahun 1976 untuk karya nonfiksi. Buku itu berisi 19 bagian, yaitu (1) "Pemain dan Teknik Bermain", (2) "Teknik Muncul", (3) "Teknik Memberi Isi", (4) "Teknik Pengembangan", (5) "Teknik Membina Puncak-Puncak", (6) "Teknik Timing", (7) "Takaran di dalam Pemeranan", (8) "Teknik Menonjolkan", (9) "Terlalu Banyak Penjelasan", (10) "Tempo Permainan", (11) "Irama Permainan", (12)

"Sikap Badan dan Gerak Yakin", (13) "Catatan untuk Teknik Ucapan", (14) "Menciptakan Peran", (15) "Keragaman", (16) "Menanggapi dan Mendengar", (17) "Permainan yang Kaya dari Segi Tekniknya", (18) "Deklamasi. Berkisah dan Berpidato", dan (19) "Pemain dan Sutradara". Buku *Tentang Bermain Drama* dicetak pertama kali pada tahun 1976 oleh PT Dunia Pustaka Jaya.

Seni Drama untuk Remaja diterbitkan pertama kali pada tahun 1993. Isi buku itu dibagi menjadi 31 bagian, yaitu (1) "Permainan yang Hidup", (2) "Mendengar dan Menanggapi", (3) "Kejelasan Ungkapan", (4) "Tekanan Ucapan", (5) "Kerasnya Ucapan", (6) "Membina Klimaks", (7) "Bergerak dengan Alasan", (8) "Proyeksi", (9) "Memahami Takaran", (10) "Cara Muncul dan Keluar", (11) "Timing", (12) "Tempo Permainan", (13) "Deklamasi", (14) "Berkisah", (15) "Berpidato", (16) "Improvisasi Solo", (17) "Improvisasi dengan Perabot", (18) "Improvisasi dengan Pasangan", (19) "Improvisasi dengan Rangka Cerita", (20) "Improvisasi Menangkap Bunyi dan Musik", (21) "Dramaturgi (Pengantar Kata)", (22) "Asal-Usul Sandiwara", (23) "Peran, Jalan Cerita, dan Tata Perabotan", (24) "Tragedi, Komedi, dan Melodrama", (25) "Sandiwara Tradisional Indonesia", (26) "Sandiwara Tradisional di Asia", (27) "Sandiwara Klasik Barat", (28) "Sejarah Panggung", (29) "Sejarah Topeng dan Rias", (30) "Sandiwara Modern", dan (31) "Organisasi Pertunjukan".

Drama dapat dikatakan karya yang setengah jadi jika belum dipentaskan. Oleh karena itu, buku *Seni Drama untuk Remaja* sangat bermanfaat untuk pemain dan penikmat drama. Cara bermain drama disajikan Rendra pada bagian awal buku itu. Ada pun ilmu yang mempelajari bangun sandiwara disajikan di bagian belakang. Ilmu yang mempelajari bangun sandiwara disebut dramaturgi. Rendra menganggap bahwa ilmu semacam itu sangat perlu untuk meningkatkan penghayatan pembaca, sebagai penonton, terhadap drama. Akibatnya, pembaca mampu untuk lebih asyik atau lebih kritis dalam menghadapi sebuah pertunjukan. Tetapi untuk para calon dramawan atau para calon kritikus drama, hal itu akan berguna untuk mempertajam wawasannya tentang seni drama. Bahasa yang digunakan oleh Rendra sangat sederhana, seperti ragam bahasa lisan. Oleh karena itu, *Seni Drama untuk Remaja* sangat komunikatif dengan pembacanya.

3.6 *Pendapat Kritikus Terhadap Karya Rendra*

Pendapat kritikus terhadap karya Rendra itu disajikan pada penelitian ini agar pembaca mengetahui tokoh Rendra secara lengkap, walaupun pembicaraan ini lebih ditekankan pada sifat informasinya.

Rendra dengan karya-karyanya telah banyak mengundang kritikus, seperti H.B. Jassin, A. Teeuw, Anton Y. Lake, Harry Aveling, dan Boen S. Oemaryati.

3.6.1 *Pendapat H.B. Jassin*

H.B. Jassin sukar untuk mengatakan di bidang apa Rendra paling berprestasi, sajak atau drama. Pada tahun 50-an Rendra sudah menarik perhatian orang karena sajak-sajaknya. Sajaknya yang berbentuk balada sudah menjadi hafalan murid-murid di sekolah. Selain itu, Rendra juga aktif di bidang drama. Pengalamannya di bidang itu di perdalam di Amerika. Setelah kembali dari Amerika, gagasan yang segar dipergunakan untuk memperbarui drama di Indonesia. Ia terus bergerak di bidang drama dan mendirikan Bengkel Teater. Prestasinya di bidang sajak dan drama berkembang bersama-sama. Oleh karena itu, ia dihargai bukan khusus sebagai dramawan saja, melainkan juga sebagai penyair.

Dalam menanggapi perkembangan, perubahan arah, visi, dan orientasi sajak-sajak Rendra, H.B. Jassin mengatakan bahwa sajak-sajak Rendra dari semula memancarkan kecintaan kepada manusia, alam, dan kesetiaan kepada kaum yang menderita serta tertindas. Semua itu didasari oleh rasa relegius yang dalam. Karyanya menampilkan suatu pencarian yang terus-menerus, suatu sikap yang mesra tetapi kritis, dan selalu mempertanyakan diri dan nilai-nilai. Pertumbuhan atau perkembangannya melalui jalan yang wajar, seperti pohon beringin, ia tumbuh menurut kodratnya sendiri dan akhirnya berdiri tegar. Ia bukanlah seorang pelarian yang meninjau kembali hidupnya yang telah silam. Akan tetapi, ia adalah seorang penari di tengah gejolak api kehidupan. Kreativitasnya tidak pernah padam karena ia mencari inspirasi di tengah-tengah kehidupan alam dan manusia.

H.B. Jassin juga menanggapi sajak-sajak terbaru Rendra. H.B. Jassin mengatakan bahwa sajak-sajak terbaru Rendra dianggap telah mencapai

kematangan dalam sikap dan pemikiran, ia telah mendapatkan jawaban atas segala masalah. Sajak-sajaknya yang permulaan, ia hadir sebagai anak yang 'bandel' yang mencari keadilan.

Tentang perbedaan orientasi budaya Rendra dengan orientasi budaya Chairil Anwar, H.B. Jassin memberikan tanggapan sebagai berikut. Chairil Anwar dan Rendra mempunyai orientasi budaya yang universal sifatnya. Akan tetapi, Chairil Anwar tidak sempat mengembangkannya karena Tuhan telah lebih dahulu menjemputnya. Rendra mendapat kesempatan menghirup udara Timur dan Barat. Hal itu akan menambah kekayaan pengalamannya. Unsur individu Chairil Anwar sangat kuat, tetapi Rendra unsur masyarakat mendapat tempat yang paling penting, selain individu. Rendra juga punya rasa tanggung jawab untuk memperbaiki masyarakat, materiil, dan spirituilnya, (H.B. Jassin, 1975). Rendra banyak melontarkan kritik sosial yang sehat dan membangun. Dalam hal itu, ia seorang yang menyuarakan hati masyarakat. Ia bukan seorang yang mewakili tenaga politik. Ia berdiri sebagai *moral force*, seperti Sokrates dan Gandhi.

3.6.2 Pendapat A. Teeuw

A. Teeuw berpendapat bahwa Rendra sangat setia pada dirinya. Secara lahiriah dia telah tumbuh, telah menjadi matang, dan telah mencecep pengaruh dari sana-sini. Pemberontakan merupakan tema dominan karyakaryanya. Pemberontakan itu bukan pemberontakan yang memperjuangkan kekuasaan pemerintah atau lembaga lainnya, melainkan pemberontakan terhadap keterbatasan keadaan dirinya. Oleh karenanya, Rendra adalah sang penyair dan sang pemberontak yang selalu sibuk melonggarkan kungkungan dan pembatasan-pembatasan keadaan manusia. Ia tidak mempunyai alternatif politis, ekonomis, atau sosial. Dia juga bukan seorang revolusioner politis, bukan pembaharu ekonomi, dan bukan pembaharu kebudayaan. Akan tetapi, Rendra hanyalah seorang seniman yang bertelinga peka bagi jerit hewan yang terluka, yang bermata awas terhadap anak burung yang hampir jatuh dari sarangnya ketika manusia membidikan anak panahnya yang tajam ke bulan (Rendra, 1980:24). Sebagai seniman, Rendra hanya memiliki senjata, yaitu bahasa dan kesaksian. Hal itu terdapat pada sajak-sajaknya, terutama yang terkumpul

pada kumpulan sajaknya yang berjudul *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Sajak-sajak yang terdapat dalam buku itu bukan merupakan laporan-laporan kenyataan yang ada di Indonesia sekarang. Akan tetapi, sajak-sajak itu merupakan persaksian profetis dari bahaya-bahaya yang mengancam Indonesia dan seluruh dunia. Misalnya, gejala korupsi, kekuasaan, ancaman pada kreativitas, pengekangan terhadap kebebasan, kebangkrutan pendidikan, kesalahan generasi tua, dan keterasingan remaja dalam sebuah dunia.

Sajak-sajak yang terdapat pada *Potret Pembangunan dalam Puisi* tampak diilhami oleh aktualitas Indonesia sekarang, penghayatan, dan keterlibatannya pada aktualitas itu. Namun, kumpulan sajak itu bukan pelukisan aktualitas, bukan pula program aksi untuk merombaknya. Akan tetapi, kumpulan sajak itu merupakan pamflet seorang penyair, sebuah himbauan kepada siapa pun yang mendengarnya (di dalam dan di luar negeri, juga sebuah persaksian bahwa Rendra mendengar jeritan hewan yang terluka).

3.6.3 *Pendapat Anton Y. Lake*

Anton Y. Lake membahas karya-karya Rendra. Pembahasan disajikannya dalam bentuk buku yang berjudul *W.S. Rendra & Imajinasinya*. Buku itu diterbitkan pertama kali pada tahun 1973 oleh penerbit Nusa Indah, Ende-Flores. Anton Y. Lake berpendapat tentang karya Rendra sebagai berikut. W.S. Rendra adalah seorang penyair sejati. Ia juga seorang aktor, keaktoran itu bermula dari kepenyairannya. Sajak-sajaknya muncul dengan image-image yang audiovisual Latar belakang keagamaan mempengaruhi karya-karyanya. Pengaruh itu tampak sekali pada suara jiwanya yang diekspresikan dalam sajak atau pementasan. Sebagai seorang putera Jawa yang hidup dalam kehidupan kejawen, Rendra mewarisi pengaruh-pengaruh filsafat hidup tersebut. Hubungan erat antara para leluhur dan hidupnya selalu tampak pada ungkapan sajak-sajaknya. Hubungan mikrokosmos dan makrokosmos dalam cerita Jawa biasa dikenal dengan dongengan Bima Sakti. W.S. Rendra sedikit banyak merupakan refleksi dari gambaran cerita tersebut.

Rendra ingin segala pengalaman estesisnya itu orisinal, otentik, dan

tragis. Ia tidak ingin formalitas yang kaku dan beku. Anton Y. Lake menilai Rendra sangat kreatif, selalu mengadakan dialog terus-menerus dengan alam sekitar. Rendra selalu bertanya dan meragukan fakta yang dijumpainya.

Ballada Orang-Orang Tercinta dan Empat Kumpulan Sajak

menggunakan gaya pembeberan atau gaya penceritaan. Selain itu, Rendra mempunyai gaya ekspresi. Kesederhanaan bahasa penyampaiannya merupakan kerinduan untuk membagikan pengalaman estetis kepada para pecintanya.

3.6.4 *Pendapat Harry Aveling*

Dalam esai yang berjudul "Religion and Blasphemy in Modern Indonesian Literature", Harry Aveling mengemukakan bahwa puisi Rendra selalu menunjukkan dua segi, yaitu suatu kesukacitaan dalam emosi-emosi yang sederhana dan lukisan-lukisan alam yang bersahaja. Segi yang kedua, yaitu minat yang agak bercampur rasa muram terhadap penderitaan, kematian, dan kahancuran. Sajak Rendra juga menunjukkan suatu kemakuan, suatu pemikiran terus-menerus atas kebusukan fisik dan moral, suatu teologi kejahatan yang tak absah dan suatu pandangan yang mual, dan surealistis terhadap alam.

Harry Aveling membagi sajak-sajak Rendra menjadi tiga kelompok, yaitu (1) sajak-sajak di Amerika dan realisme romantik, (2) sajak-sajak kehidupan kolong Jakarta dan realisme romantik, dan (3) sajak-sajak ketakutan malam dan realisme romantik. Sajak yang tidak dapat digolongkan ke dalam ketiganya itu disebut sajak-sajak untuk seorang istri Indonesia. Sajak-sajak pengalaman di Amerika ini diwakili oleh sajak Rendra yang berjudul "Blues untuk Bonnie" dan "Rick dari Corona". Akan tetapi, sajak-sajak yang tergolong kehidupan kolong Jakarta adalah "Nyanyian Angsa", "Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta", dan "Pesan Pencopet kepada Pacarnya". Selanjutnya, sajak-sajak ketakutan malam yaitu "Pemandangan Senja Kala", "Khotbah", dan "Kupanggil Namamu". Sajak-sajak untuk seorang Istri Indonesia, yaitu "Surat Seorang Istri", "Nyanyian Suto untuk Fatima", dan "Nyanyian Fatima untuk Suto". Bagi

Harry Aveling, jumlah sajak-sajak Rendra yang terbaru hanya sedikit, tetapi sajak-sajak itu sungguh mengherankan, banyak variasi dan luar biasa baiknya.

3.6.5 Pendapat Boen S. Oemaryati

Boen S. Oemaryati memusatkan perhatian pada imaji Rendra. Ia berpendapat bahwa Rendra mengacu pada dunia yang objektif. Hal itu dapat dilihat pada sajak-sajak yang terdapat pada "Ballada Orang-Orang Tercinta" dan "Kakawin Kawin". Sajak-sajak Rendra yang terdapat pada bagian itu berkisah dengan menggunakan bentuk orang pertama. Selain itu, masalah yang dibicarakan adalah masalah personal. Pada sajak-sajak berikutnya masalah yang dibicarakan mengalami perkembangan. Kumpulan sajak *Blues untuk Bonnie* tidak membicarakan masalah yang bersifat personal, tetapi masalah keprihatinan sosial dan politis yang bersifat umum. Oleh karena itu, untuk dapat mengikuti perkembangan sajak-sajak Rendra, pembaca harus mengembangkan daya apresiasinya.

BAB VI

HUBUNGAN BIOGRAFI DENGAN KARYANYA

Rendra dilahirkan di kota Solo, tetapi leluhurnya berasal dari Yogyakarta. Oleh karena itu, Solo merupakan kota yang penuh kenangan bagi Rendra. Apa pun yang dilihatnya seolah-olah menyerupai kota Solo. Kota Solo seakan mengendap-endap membuntuti kemana pun ia pergi sehingga kali Ciliwung yang berada di Jakarta membiaskan kenangan kali Solo atau Bengawan Solo. Bau dan warna coklat kali Ciliwung dianggapnya sama dengan bau dan warna coklat kali Solo. Hal itulah yang banyak mengilhami sajak Rendra berikut ini.

CILIWUNG

Ciliwung kurengkuh dalam nyanyi
karena punya coklat kali Solo
Mama yang bermukim dalam cinta
dan berulang kusebut dalam sajak
wajah tipis terapung
daun jati yang tembaga.
Hanyutlah mantra-mantra dari dukun
Hati menemu segala yang hilang

.....
(EKS:87)

Bagi Rendra mengenang Solo sama dengan mengenang ibunya. Kalau terkenang akan ibu, ia kembali terkenang masa kecil, di kampung Jayengan Solo yang rimbun karena banyak pepohonan. Pohon-pohon itu tanpa disadarinya menjadi tempat pelarian dan mempunyai kisah tersendiri dalam kehidupan Rendra. Pohon-pohon itulah yang sebenarnya pertama kali menampung arus pergolakan Rendra. Benci, dendam, sedih, dan gembira, pohon-pohon itu yang menjadi tempat curahan rahasia yang ada pada Rendra. Pohon-pohon itu merupakan tempat yang aman untuk mengeluarkan segala yang tersimpan dan terpendam. Suatu saat pohon-pohon yang pernah berjasa menampung pergolakan Rendra menjadi sajak yang meluncur lembut seperti apa yang ditulisnya ketika mengenang masa kecil di belakang kebun rumah Tuan Suryo.

KEBUN BELAKANG RUMAH TUAN SURYO

.....
 Di kebun rumah tetangga ini
 di mana aku bisa bersembunyi
 aku terkenang lagi
 Willy yang kecil
 menangis tersedu.
 Pohon-pohon di sini masih seperti dulu
 cuma lebih tua, lebih akrab, dan tahu.
 Pohon mangga, pohon nangka, dan pohon randu.
 di pojok menempel lumutan dan dahan benalu.
 Pagarnya bunga merak, bunga sepatu dan rumput pergu

 Semuanya masih ada di sini
 dan sekarang dengan akrab
 kami berpandangan lagi

 Kepada pohonan di sini aku bisa berlari
 dan dengan aman aku uraikan
 segala duka yang aku rahasiakan
 segala tangis yang aku sembunyikan
 dan bahkan kasmaran yang pertama
 Mereka tahu memegang rahasia
 dan selalu sabar

memandang kelemahan

Pelarian Rendra kepada pohon-pohon dapat diterima oleh akal karena, selain orang tuanya, tidak ada lagi tempat bertanya. Rendra hanya mempunyai adik karena ia anak yang pertama dari delapan bersaudara. Posisinya sebagai anak pertama yang harus bertanggung jawab terlihat pada sajak berikut ini.

.....
 Ia akan meminta saya bercerita
 tentang kota kelahiran, bunda, serta adik-adik saya

.....
 ("Jalan Ungaran & Yogya")

Kehidupan Rendra banyak dipengaruhi oleh budaya Jawa karena ia dilahirkan di kota Solo. Masa kecilnya dihabiskan di kota itu. Jika Rendra kecil akan tidur, ibunya selalu menghadihkan tembang. Hal Seperti itu juga dilakukan oleh ibu-ibu Jawa lainnya jika akan menidurkan anaknya. Tembang-tembang sebelum tidur itu telah mengilhami sajak-sajak Rendra. Tokoh-tokoh dalam tembang dolanan itu menjadi tokoh dalam sajaknya berikut ini.

CILIWUNG

.....
 Katakanlah, Paman Dobleng, katakanlah
 dari dulu mana mereka datang
 manisnya madu, manisnya kenang.
 Dan pada hati punyai biru bunga telang
 pulanglah segala yang hilang.

(EKS:87)

Nyanyian atau tembang "Paman Dobleng" itu menjadi permainan anak-anak Jawa sambil melempar tanya jawab.

Sebagaimana tercermin dalam pengakuannya, Rendra tidak pernah dengan sadar mencari sesuatu yang baru. Dalam berkarya tidak pernah

mengonsentrasikan diri terhadap kebaruan. Akan tetapi, konsentrasi dikerahkan untuk setia pada hati nurani dan pada hidup (Rendra, 1983:4). Menurut pengalaman pribadi dalam berkarya di bidang seni, ia banyak mendapatkan pertolongan yang bermanfaat dari tradisi kesenian yang sudah ada, misalnya "Ballada Orang-Orang Tercinta" banyak dipengaruhi oleh tradisi permainan imajinasi tentang dolanan anak-anak Jawa. "Kakawin Kawin" dibimbing oleh tradisi romantik tembang palaran orang Jawa. "Sajak-Sajak Sepatu Tua" dibimbing oleh bahasa koran. Sajak "Masmur Mawar" dan pementasan "Kasidah Barzanji" dibimbing oleh tradisi spiritual mitologi Dewa Ruci dari orang-orang Jawa. Pementasan "Oidipua Rex" dibimbing oleh tradisi teater rakyat Bali. Gaya pementasan "Macbeth" diilhami oleh gaya folklor masyarakat desa Jawa Tengah (Rendra, 1983: 4--5)

Jika dilihat dari karya-karyanya, pengakuan Rendra itu tidak dapat diragukan lagi. Sangatlah tepat jika dikatakan bahwa karya-karyanya banyak diilhami dan dibimbing oleh tradisi Jawa yang melekat pada diri Rendra sejak ia masih kecil. Terutama karya-karya yang berupa sajak lebih banyak dipengaruhi oleh tembang dolanan Jawa yang mempunyai kelincahan-kelincahan dan penuh imajinasi asosiatif.

Seperti diketahui bahwa Rendra dibesarkan dan dilahirkan dalam keluarga Katolik. Ayah dan ibunya yang bermukim di kota Solo adalah seorang penganut agama Katolik yang patuh. Sebagai penganut agama Katolik yang patuh, ayah ibunya berharap agar putra-putrinya mengikuti jejaknya, termasuk Rendra. Di sinilah letak awal mulanya pengatolikan Rendra dan saudara-saudaranya. Oleh karena itu, Rendra tidak mengetahui kapan ia menjadi Katolik.

Sesuatu yang diinginkan orang tua kepada anak-anaknya seperti tadi, belum tentu dapat berhasil. Namun, keinginan seperti itu ada juga yang berhasil, meskipun masih dalam formalitas. Hal itu dapat dipahami, mengapa sering muncul asumsi bahwa keagamaan masyarakat masih nominal, yaitu suatu pemeluk agama didasarkan atas keturunan. Dilihat dari sudut itu, keinginan dan upaya orang tua Rendra secara formal dapat dikatakan berhasil. Kenyataannya, pada zaman kecil dan mudanya Rendra memeluk agama Katolik. Kekatolikan Rendra itu mengilhami sajak-sajak yang berjudul "Ballada Penyaliban", "Setelah Pengakuan Dosa", "Malaikat

di Gereja St. Josef", "Lonceng berkelenengan", dan "Undangan".

BALLADA PENYALIBAN

Yesus berjalan ke Golgota
disandang-Nya salib kayu
bagai domba kapas putih

Tiada mawar-mawar di jalanan
tiada daun-daun palma
domba-domba putih menyeret azab dan dera
merunduk oleh tugas teramat dicinta
dan ditanam atas maunya

Mentari meleleh
segala menetes dari luka
dan leluhur kita ibrahim
berlutut dua tangan pada Bapa:
-Bapa kami di surga
telah terbantai domba paling putih
atas altar paling agung.
Bapa kami di surga
berilah kami bianglala

Ia melangkah di Golgota
Jatung berwarna paling agung
mengunyah dosa demi dosa
dikunyahnya dan betapa getirnya.
Tiada jubah terbentang di jalanan
bunga menangis dengan rumput pada debu
dan menangis pula segala perempuan kota

-Perempuan!
mengapa kautangisi diriku
dan tiada kautangisi dirimu?
Air mawar merah dari tubuhnya
menyiram jalanan kering
jalanan liang-liang jiwa yang papa
dan pembantaian berlangsung
atas taruhan dosa.

Akan diminum dari tuwung kencana
anggur darah lambangnya sendiri
dan pada tarikan napas terakhir bertuba:
--Bapa, selesaikan semua!

(BOT:23)

Domba putih atau Yesus Kristus dalam tradisi Nasrani terutama Katolik, diyakini sebagai yang menanggung dosa dan penebus dosa. Ia menyeret azab atau dosa dan dera, tetapi ia menerima itu sebagai tugas suci yang dicintainya. Ajaran Katolik dan Kristen Protestan seperti itu tampak pada diri Rendra yang masih kecil sebagaimana tersurat pada sajak tadi. Pantulan sikap kekatolikan Rendra juga menggambarkan keterikatannya pada gereja, baik sebagai pranata keagamaan maupun sebagai lambang kesucian. Gereja dalam pandangan Rendra pada waktu itu merupakan lambang keteduhan dan ketentraman. Pada sajak itu, Rendra mengatakan bahwa malaikat datang menjenguknya dengan berita gembira. Hal itu terungkap pada sajaknya yang berjudul "Malaikat di Gereja St. Josef".

PENUTUP

Rendra selalu membela hak dan kepentingan manusia. Manusia yang diperhatikannya itu adalah manusia miskin, tertindas, dan sudah mulai dilupakan. Oleh karena itu, ia memberontak. Pemberontakannya itu bukan karena keterasingannya, tetapi keterasingan orang-orang tercinta. Pemberontakannya itu diungkapkan lewat karya-karyanya. Sampai sekarang karya-karyanya terus saja bermunculan. Oleh karena itu, Rendra disebut penyair dan dramawan yang produktif.

Sebagian besar karya-karya Rendra bersumber dari kebudayaan daerah (Jawa). Hal itu disebabkan ia dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan budaya Jawa. Tembang-tembang Jawa dan cerita wayang Jawa banyak mengilhaminya dalam berkarya. Hal itu tidak berarti bahwa pandangan Rendra hanya terbatas pada kebudayaan daerah Jawa semata-mata. Sajak-sajaknya, seperti "Rick dari Corona", Blues untuk Bonnie", dan "Kepada MG" sudah diilhami oleh budaya bangsa lain yang pernah dipelajarinya.

Tidak tepat jika ada pendapat yang menuduh bahwa Rendra terlampau *urakan* sebab ia sangat menghormati kemerdekaan, ia sangat mengagumi demokrasi, dan ia sangat menghargai hak asasi. Ia sangat mendambakan keterbukaan antara penguasa dan yang dikuasai. Hal itu bertujuan agar ada keseimbangan dan keharmonisan hidup antara sesama manusia di dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akwan, Celly. 1981. "Strategi Kebudayaan Rendra". *Basis* November
XXX/11. Yogyakarta
- Aveling, Haryy. 1970. "Sang Penyair di New York" Beberapa Sajak
Terbaru W.S. Rendra", *Basis* November XX/11. Yogyakarta.
- 1970. "Rendra sebagai Penyair Ketuhanan". Ceramah pada Fakultas
Sastra Universitas Indonesia dan dimuat dalam *Kompas* 19 Mei 1970.
Jakarta.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar
Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Effendi, S. 1973. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Ende: Nusa Indah
- Hariato, H. 1971. "Oedipus Complex kuat pada Diri W.S. Rendra" *Sinar
Harapan* 9 Agustus
- Hugalung, M.S. 1972. *Telaah Puisi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Jassin, H.B. 1968. *Angkatan 66: Prosa dan Puisi*. Jakarta Gunung Agung.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Karjo, Wing. 1968. "Potret W.S. Rendra dalam Wawancara". *Budaya Jaya*
tahun I No. 5.
- Lake, Anton Y. 1973. *W.S. Rendra: Penyair dan Imaginasinya*. Flores:
Nusa Indah.

- Rendra, W.S. 1957. *Ballada Orang-Orang Tercinta*. Jakarta: Pembangunan.
- 1961. *Empat Kumpulan Sajak*. Jakarta: Pembangunan.
- 1963. *Ia Sudah Bertualang*. Jakarta: Nusantara.
- 1971. *Blues untuk Bonnie*. Cirebon: Cupumanik.
- 1972. *Sajak-Sajak Sepatu Tua*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- 1976. *Tentang Bermain Drama*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- 1981. "Sebagian Besar Sastra Indonesia Sastra Klengenan". *Kompas*, 30 Juni. Jakarta.
- 1982. "Sastra dan Perubahan Masyarakat". Kertas Kerja dalam Seminar Sastra, *Kompas*, 10 Agustus. Jakarta.
- 1983. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: Gramedia.
- 1988. *Buku Harian Seorang Penipu*. Jakarta: Pustaka Kartika Grafika Utama.
- 1988. *Panembahan Reso*. Jakarta: Pustaka Grafika Utama
- 1993. *Seni Drama untuk Remaja*. Jakarta: Dunia Pustaka.
- 1993. *Disebabkan oleh Angin*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Rosidi, Ajip. 1976. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- Sadli, Saparinah. 1977. *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sani, A. 1975. "Teater Rendra Refleksi Zamanannya". *Kompas*. 20 Agustus. Jakarta.
- Sastrowardijo, Subagio. 1980. *Sosok Pribadi dalam Sajak*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1978. "Sorotan dari Hamburg atas karya Rendra". *Basis XXVII/8*. Yogyakarta.
- 1978. *Sastra Baru Indonesia*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.

- Teeuw A. 1980. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya
- .1980. "Pamphlet Penyair". Dalam *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan.
- .1981. "Komitmen Sosial Pengarang Terserah Penilaian Pembaca". Kompas, 10 Juli. Jakarta.

James A. 1980. *Thymus* sp. in the Florida Panhandle.

1981. *Thymus* sp. in the Florida Panhandle.

1982. *Thymus* sp. in the Florida Panhandle.

